

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY (REBT) DALAM MENGATASI
PELANGGARAN DISIPLIN PESERTA DIDIK DI SMP TIRTAYASA
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY (REBT) DALAM MENGATASI
PELANGGARAN DISIPLIN PESERTA DIDIK DI SMP TIRTAYASA
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling**

Oleh:

RIZWAN TORIP

NPM :1111080075



Jurusan Bimbingan Konseling

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN

LAMPUNG
Pembimbing I : **Dr. Badrul Kamil, M.Pd.I**

Pembimbing II : **Busmayaril, S.Ag., M.Ed**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN

LAMPUNG

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M
ABSTRAK**

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY (REBT) DALAM MENGATASI
PELANGGARAN DISIPLIN PESERTA DIDIK DI SMP TIRTAYASA
BANDAR LAMPUNG**

**Oleh
RIZWAN TORIP**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin di sekolah. Sehingga masalah yang menarik untuk penulis jadikan sebagai judul penelitian karena hal ini berkaitan dengan kelancaran proses belajar mengajar dan keberhasilan belajar peserta didik. Salah satu pelanggaran disiplin yang sering dilakukan peserta didik SMP Tirtayasa Bandar Lampung adalah membolos saat jam pelajaran berlangsung, berkelahi, merokok saat jam istirahat, terlambat datang ke sekolah dan masih banyak pelanggaran yang lainnya. Oleh karena itu diperlukan bantuan khusus yaitu layanan konseling kelompok agar permasalahan peserta didik dapat teratasi. Salah satu teknik yang digunakan untuk mengubah perilaku peserta didik yang tidak disiplin di sekolah adalah Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dengan harapan bisa mengubah perilaku yang tidak sesuai menjadi perilaku yang sesuai dengan peraturan tata tertib di sekolah.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam mengatasi pelanggaran disiplin peserta didik di SMP Tirtayasa Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian adalah peserta didik yang melanggar peraturan tata tertib sekolah. Sampel yang akan dijadikan penelitian adalah peserta didik kelas VII, VIII, dan IX.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam Mengatasi Pelanggaran Disiplin Peserta Didik di SMP Tirtayasa Bandar Lampung telah dilaksanakan, namun masih perlu ditingkatkan lagi karena waktu pelaksanaannya belum maksimal. Agar semakin menimalisir peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah

Kata kunci : Konseling Kelompok, Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), Pelanggaran Disiplin

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri”

(QS. Al-Isra:7).¹



¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1998.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang telah memberikan cinta kasih, perhatian, serta memberikan motivasi selama studiku:

1. Kedua orang tuaku, yaitu Ali Efendi dan Ibundaku Nurdiah, yang peneliti cintai dan sayangi yang tak henti-hentinya selalu memberikan kasih sayangnya, mengasuh, membimbing, dan juga do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta tumbuh menjadi orang yang baik. Serangkaian katapun tidak dapat ada yang bisa menggantikan kasih sayang mereka.
2. Kakak-kakakku tercinta Edwin, Ely Yanti, Selamat Fazoli beserta kakak-kakak iparku yang selalu memberikan motivasi, sehingga menambah semangat penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat-sahabati yang selalu setia Yophy Andrean, Novri Dirgatama, Rahmat Basuki, Tatik Nurmaningsih, Devy Aprilia serta sahabat-sahabati yang lain dan adek-adek hits BK angkatan 13 Ayu, Neni, Heni, Rara, Citra, yang ikut memberikan masukan dan motivasi sehingga penulis dapat termotivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Dan juga almamaterku Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah banyak mengajarkan saya untuk belajar bersikap, berfikir dan bertindak lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Rizwan Torip lahir di Desa Balai Kencana, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat pada tanggal 16 Agustus 1993. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara, dari Bapak Ali Efendi dan Ibu Nurdiah.

Pendidikan di mulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 BalaiKencana lulus pada tahun 2005, kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) BINA ISLAMI Balai Kencana lulus pada tahun 2008, dan melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMAN) 1 Pesisir Tengah Krui lulus pada tahun 2011.

Tahun 2011 penulis melanjutkan pada perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan Konseling . Adapun kegiatan yang dilakukan penulis selama menjadi mahasiswa (UIN) Raden Intan Lampung yaitu penulis sering mengikuti kegiatan seminar baik di dalam ataupun diluar kampus. Penulis juga mengikuti kegiatan ekstra kampus yaitu organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia).

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Terimakasih tiada henti penulis ucapkan kepada Ayah dan Ibu yang tiada hentinya mendoakan, memberikan kasih sayang dan memberi semangat kepada penulis dan telah banyak berkorban untuk penulis selama penulis menimba ilmu, terimakasih untuk semuanya.



Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan, masukan dan bimbingan dari berbagai pihak, karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Inten Lampung.
2. Bapak Andi Thahir, M.A., Ed.D, selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling dan Bapak Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I selaku Pembimbing I, dan bapak Busmayaril, S.Ag., M.Ed selaku pembimbing II, yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.


4. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
5. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna keperluan ujian.
6. Kepala SMP Tirtayasa Bandar Lampung, guru serta staf yang telah memberikan bantuan hingga terselesainya skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan BK yang telah memberi bantuan baik petunjuk atau berupa saran-saran, sehingga penulis senantiasa mendapat informasi yang sangat berharga.

Semoga amal baik Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua akan diterima oleh Allah SWT dan akan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, September 2016
Penulis

RIZWAN TORIP
NPM. 1111080075

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	16
C. Batasan Masalah.....	16
D. Rumusan Masalah.....	16
E. Tujuan dan kegunaan.....	17
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konseling Kelompok	20
1. Definisi Konseling Kelompok.....	20
2. Komponen Konseling Kelompok.....	23
3. Anggota Kelompok.....	27
4. Pendekatan dan Teknik Pembentukan Kelompok	33
5. Tujuan Konseling Kelompok	33
6. Asas Konseling Kelompok.....	37
7. Proses Konseling Kelompok	39
B. Teknik <i>Rasional Emotive Behavior Therapy</i> (REBT).....	45
a. Pandangan Tentang Manusia	47
b. Tujuan <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i>	50
c. Teknik-Teknik Konseling	50
d. Kelebihan dan kekurangan tehnik <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i>	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian 53
B. Desain Penelitian 53
C. Subyek Penelitian 54
D. Teknik Pengumpulan Data 54
E. Metode Analisis Data 58
F. Triangulasi Data 59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 61
B. Pembahasan 71

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 89
B. Saran 90
C. Penutup 91

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting pada era sekarang ini karena tanpa melalui pendidikan proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan modern sulit untuk diwujudkan. Demikian halnya dengan sains sebagai bentuk pengetahuan ilmiah dalam pencapaiannya harus melalui proses pendidikan yang ilmiah pula yaitu melalui metodologi dan kerangka keilmuan yang teruji. Karena tanpa melalui proses ini pengetahuan yang didapat tidak dapat dikatakan ilmiah.



Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia secara kelembagaan memiliki beberapa jenjang. Salah satunya adalah pendidikan menengah pertama seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Pada dasarnya pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral sesuatu dengan kemampuan dan martabatnya sebagai manusia. Atas dasar itu maka hakikat pendidikan adalah interaksi manusia, membina dan mengembangkan potensi manusia yang berlangsung sepanjang hayat sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan individu, ada dalam keseimbangan

antara kebebasan subjek didik dengan kewibawaan guru dan meningkatkan kualitas hidup manusia.²

Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 , yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”³

Dalam Islam pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia (*long life education*). Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi sama dalam pandangan islam dalam kewajiban untuk menuntut ilmu (pendidikan). Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan *ukhrowi* saja yang ditekankan oleh Islam melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan duniawi juga.⁴

Pendidikan juga harus ditanamkan nilai-nilai keagamaan khususnya Pendidikan Agama Islam, dengan tujuan membentuk kepribadian yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, cet.3, 2013, hal.209.

³ Undang- undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (*SISDIKNAS*), Sinar Grafika, jakarta, 2011, hal. 3

⁴Diah Astuti, *ilmu pendidikan*, [http://taqrib.info/indonesia /index .phpcontent&view=article&id=600:pentingnya-pengetahuan-dan-pendidikan-alquran&catid](http://taqrib.info/indonesia/index.php/content&view=article&id=600:pentingnya-pengetahuan-dan-pendidikan-alquran&catid). Diunduh tgl : 09 April 2015, jam:21.00 WIB -menurut-

..... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al- Mujadalah: 11)⁵

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa menuntut ilmu adalah suatu keharusan bagi setiap orang dan orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan, jadi bimbingan dan konseling adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu yang mengalami *problem*, agar siterbimbing mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan akhirnya dapat mencapai kebahagiaan hidupnya baik kebahagiaan dalam kehidupan individu maupun sosial.

Bimbingan dan pendidikan tidak ada perbedaan yang prinsip, namun bimbingan tidak identik dengan pendidikan. Kegiatan bimbingan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Sehingga pelaksanaan bimbingan yang baik akan menjadi salah satu faktor keberhasilan dari kegiatan pendidikan, dituntut adanya pelayanan bimbingan disekolah. ⁶

⁵Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hal. 542.

⁶ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling Disekolah*, Bandung : Yrama Widya, cet 1, 2012, hal 28-31

Menurut W.S. Winkel, terdapat empat bidang bimbingan dan konseling yang menjadi ruang lingkup pelayanan, yaitu :

1. Bidang Pengembangan Pribadi
Bimbingan pribadi adalah jenis jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi.
2. Bidang Pengembangan Sosial
Bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya.
3. Bidang Pengembangan Belajar
Bimbingan belajar adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada individu dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntunan-tuntunan belajar di institusi pendidikan
4. Bidang Pengembangan karir
Bimbingan karir merupakan bantuan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, pemilihan lapangan pekerjaan atau jabatan (profesi) tertentu serta membekali diri agar siap memangku jabatan tersebut dan dalam menyesuaikan diri dengan ~~UNIVERSITAS ISLAM NEGERI~~ dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.⁷

Paradigma bimbingan dan konseling memandang bahwa setiap peserta didik/konseli memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Perkembangan optimal bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggungjawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya.

⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Disekolah Dan Madrasah (berbasis integrasi)*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013, hal 121

Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling sesuai dengan tugas pokoknya dalam upaya membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional, dan khususnya membantu peserta didik/konseli mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera dan bahagia dalam kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kolaborasi dan sinergisitas kerja antara konselor atau guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, pimpinan sekolah/madrasah, staf administrasi, orang tua, dan pihak lain yang dapat membantu kelancaran proses dan pengembangan peserta didik/konseli secara utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.⁸



Hal ini sesuai dalam permendiknas Pasal 6 No 111 tahun 2014, berisi tentang:

1. Komponen layanan Bimbingan dan Konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup (a) layanan peminatan dan perencanaan individual; (c) layanan responsive, (d) layanan dukungan sistem.
2. Bidang layanan Bimbingan dan Konseling mencakup: (a) bidang layanan pribadi; (b) bidang layanan belajar; (c) bidang layanan sosial; (d) bidang layanan karir.
3. Komponen layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan bidang layanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dituangkan ke dalam program tahunan dan semester dengan mempertimbangkan komposisi dan proporsi serta alokasi waktu layanan baik di dalam maupun di luar kelas.
4. Layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu.

⁸ Ani Nurdiani Azizah, Salinan lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, <https://www.google.com/search?q=Lampiran-Permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling>. Pdf-Adobe Reader, Diunduh tgl: 9 April 2015, jam 20.30 Wib.

5. Layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang diselenggarakan di luar kelas, setiap kegiatan layanan disetarakan dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu.⁹

Dalam proses pendidikan banyak sekali masalah yang dialami oleh peserta didik salah satunya adalah ketidak disiplin peserta didik, dan dalam pembelajaran di sekolah guru berperan penting bagi proses pembelajaran di sekolah, selain guru mata pelajaran juga guru Bimbingan Konseling sangat berperan penting untuk meningkatkan kedisiplinan terutama dalam hal tata tertib disekolah yang sering dilanggar oleh peserta didik.

Disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya oleh lingkungan tempat ia hidup.

Pengertian disiplin diatas tampak bahwa disiplin sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan dalam pembelajaran sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

⁹Mohammad Nuh, *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014*, [https://www.google.com/search?q=Permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.Pdf-Adobe Reader](https://www.google.com/search?q=Permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.Pdf-Adobe+Reader). Diunduh tgl: 10 April 2016, jam 20. 00WIB.

Dengan demikian, disiplin sekolah dapat merupakan bantuan kepada peserta didik agar mampu berdiri sendiri (*help for self help*) dalam memecahkan berbagai permasalahan sehingga dapat menggapai hasil belajar yang optimal dengan proses yang menyenangkan.¹⁰

Masalah disiplin di dunia pendidikan tidak terlepas dari pertumbuhan disiplin anak sejak dini di rumah, kualitas emosional yang *habitual* (sudah menjadi kebiasaan) akan ikut menentukan bagaimana peserta didik menyesuaikan dirinya, kemudian disekolah dan berlanjut dimasyarakat sebagai dasar yang diperoleh sebelumnya. Kehidupan emosi yang merupakan hubungan *interpersonal* yang memperlihatkan pola perasaan antar manusia dan sikap-sikap yang mengelilinginya adalah dasar utama dalam pembentukan pribadi seseorang anak.



Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Bagi seorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin.

¹⁰ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta, Bumi Aksara, cet 2, 2009, hal 191

¹¹ Conny R Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, PT Indeks, Jakarta, cet 6, 2009, hal 89

Masalah disiplin disekolah sangatlah luas dan bermacam-macam, dalam pembahasan disiplin ini peneliti membatasi bahasan disiplin secara khusus yaitu disiplin lebih kearah tata tertib disekolah.

Dalam tata tertib sekolah antara lain disebutkan oleh Soemarno bahwa sekolah adalah sumber disiplin dan tempat berdisiplin untuk mencapai ilmu pengetahuan yang dicita-citakan. Di dalam tata tertib tersebut diatur mengenai hak dan kewajiban siswa, larangan, dan sanksi-sanksi. Dalam tata tertib sekolah disebutkan bahwa siswa mempunyai kewajiban:

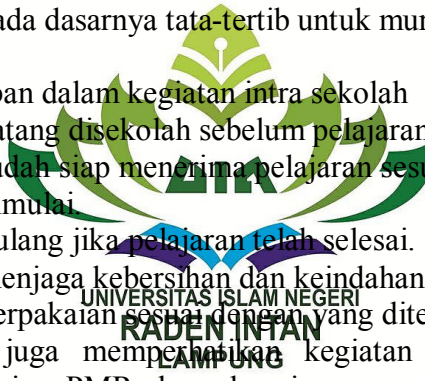
1. harus bersikap sopan dan santun, menghormati Ibu dan Bapak Guru, pegawai dan petugas sekolah baik di sekolah maupun di luar sekolah.
2. harus bersikap sopan dan santun, menghormati sesama pelajar, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.
3. menggunakan atribut sekolah.
4. hadir tepat waktu.
5. patuh kepada nasihat dan petunjuk orang tua dan guru.
6. tidak dibenarkan untuk meninggalkan kelas sekolah kecuali mendapat ijin khusus dari guru kelas dan kepala sekolah.¹²

Pada uraian tersebut adalah suatu kejelasan bahwa kedisiplinan itu sebagai bekal bagi anak untuk mengarungi kehidupannya demi masa depan anak. Karena itu kedisiplinan pada siswa penting untuk dipersiapkan dan dibina semenjak dini. Untuk itu diperlukan kerjasama antar orang tua dengan sekolah karena adanya faktor-faktor dalam kedisiplinan yang perlu mendapat perhatian bersama.

¹²Neidji, *kedisiplinan*, <http://afa-belajar.blogspot.com/2012/11/pengertian-dan-bentuk-kedisiplinan-di.html>. Diunduh tgl : 15 April 2016, jam:19.40 WIB

Menurut “Elizabeth Hurlock” Kedisiplinan adalah seseorang yang belajar dan atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin sedangkan pengertian disiplin menurut kesediaan untuk taat kepada peraturan dan tata-tertib yang telah diterapkan oleh lembaga pendidikan atau kepala sekolah.¹³

Dalam Suryosubroto kewajiban menaati tata tertib sekolah adalah hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar sebagai kelengkapan disekolah. Pada dasarnya tata-tertib untuk murid adalah sebagai berikut:

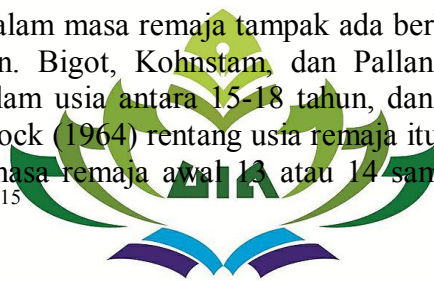
- 
- a. Tugas dan kewajiban dalam kegiatan intra sekolah
 - 1) Murid harus datang disekolah sebelum pelajaran dimulai
 - 2) Murid harus sudah siap menerima pelajaran sesuai dengan jadwal sebelum pelajaran itu dimulai
 - 3) Murid boleh pulang jika pelajaran telah selesai.
 - 4) Murid wajib menjaga kebersihan dan keindahan kelas.
 - 5) Murid wajib berpakaian sesuai dengan yang ditetapkan oleh sekolah.
 - 6) Murid harus juga memperhatikan kegiatan ekstra kurikuler seperti: pramuka, kesenian, PMR, dan sebagainya.
 - 7) Murid wajib mengerjakan tugas dengan benar dan tepat waktu.
 - 8) Murid wajib menghormati kepala sekolah, guru dan sesama teman.
 - b. Larangan-larangan yang harus diperhatikan
 - 1) Meninggalkan sekolah/jam pelajaran tanpa izin dari kepala sekolah atau guru yang bersangkutan.
 - 2) Merokok disekolah.
 - 3) Berpakaian tidak senonoh atau bersolek yang berlebihan.
 - 4) Kegiatan yang mengganggu jalannya pelajaran.
 - 5) Berkelahi disekolah
 - c. Sangsi bagi murid dapat berupa
 - 1) Peringatan lisan secara langsung.
 - 2) Peringatan tertulis dengan tembusan orangtua.
 - 3) Dikeluarkan sementara.
 - 4) Dikeluarkan dari sekolah.¹⁴

¹³ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta, cet 6, al 85.

¹⁴ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, hal. 82

Membahas tentang peraturan tata tertib tidak lepas dari kekuasaan yang membuat aturan dengan objek yang diberlakukan dengan menjalankan aturan. Anak dalam usia remaja memiliki karakteristik sendiri sehingga aturan yang diberlakukan mesti sesuai dengan kondisi usia dan jiwanya, sedangkan masa remaja adalah masa *oventuris* dalam mencari identitas diri yang dimanfaatkan dalam bentuk mencoba dan mencari tempat identitas.

Rentang remaja dalam masa remaja tampak ada berbagai pendapat, walaupun tidak terjadi pertentangan. Bigot, Kohnstam, dan Palland mengemukakan bahwa masa pubertas berada dalam usia antara 15-18 tahun, dan masa adolescence dalam usia 18-21. Menurut Hurlock (1964) rentang usia remaja itu antara 13-21 tahun, yang dibagi pula dalam usia masa remaja awal 13 atau 14 sampai 17 tahun dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun.¹⁵



Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa usia peserta didik SMP Tirtayasa Bandar Lampung merupakan usia remaja awal. Perkembangan masa remaja awal adalah masa yang penuh dengan kegoncangan dan kebimbangan juga masa transisi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini berimplikasi pada pentingnya kedisiplinan dalam menyediakan perlakuan sesuai dengan perkembangan dan keadaan jiwa remaja.¹⁶

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock adalah berusaha:

¹⁵ Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008, hal. 57.

¹⁶ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta, Rineka Cipta, 1990, hal. 111

1. mampu menerima keadaan fisiknya;
2. mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
3. mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
4. mencapai kemandirian emosional;
5. mencapai kemandirian ekonomi;
6. mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
7. memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
8. mengembangkan perilaku tanggungjawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
9. mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;
10. memahami dan mempersiapkan berbagai tanggungjawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan diperlukan kemampuan kreatif remaja, kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.¹⁷

Menurut Bimo Walgito pelanggaran kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah sering terjadi pada anak masa awal remaja seringkali disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal yang terdapat dalam diri sendiri dan faktor eksternal dari pengaruh lingkungan luar. Secara rinci dilihat dibawah ini:

1. faktor internal misalnya, rasa malas yang timbul dari dalam diri sendiri, kurangnya rasa tanggung jawab, ingin mencari perhatian dan kurang religius;

¹⁷ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal 10

2. faktor eksternal misalnya, lingkungan keluarga dan orangtua yang kurang memperhatikan anak, orangtua bercerai, tinggal terpisah dengan orangtua, pengaruh pergaulan teman, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang kurang baik juga sangat mempengaruhi.¹⁸

Gerald Corey menyebutkan untuk mengatasi berbagai pelanggaran ini dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan salah satunya yaitu *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) yang merupakan aliran psikoterapi yang berdasarkan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir irasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai dan bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualkan diri.



Hasil pra penelitian, permasalahan yang ditemukan adalah di SMP Tirtayasa Bandar Lampung dengan jumlah peserta didik kelas VII berjumlah 59 peserta didik, kelas VIII berjumlah 56 peserta didik dan kelas IX berjumlah 42 peserta didik, jadi jumlah keseluruhan dari kelas VII sampai IX berjumlah 152 peserta didik. Sedangkan SMP Tirtayasa Bandar Lampung hanya mempunyai satu guru BK yaitu ibu Selviawati, S.Pd selaku guru BK di SMP Tirtayasa Bandar Lampung.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Selviawati, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling SMP Tirtayasa Bandar Lampung bahwasanya pelanggaran tata tertib yang sering terjadi di SMP Tirtayasa Bandar Lampung adalah membolos saat jam

¹⁸ Sudarsono. *Op.Cit*, hal 112

pelajaran berlangsung, tanpa keterangan (absen), berkelahi, merokok disekolah, terlambat datang kesekolah dll.¹⁹

Adapun data pelanggaran tata tertib sekolah peserta didik SMP Tirtayasa Bandar Lampung tertera dalam tabel berikut.

Tabel I

Daftar Pelanggaran Disiplin Peserta Didik di SMP Tirtayasa Bandar Lampung Pada Semester Ganjil Tahun 2016



No	Jenis kenakalan	Kelas			Jumlah	%
		VII	VIII	IX		
1	Membolos pada saat jam pelajaran berlangsung	5	10	6	21	18,26
2	Berkelahi	2	3	3	8	6,95
3	Merokok disekolah	3	8	10	21	18,26
4	Mengucapkan kata-kata kotor	4	8	8	20	17,39
5	Kebut-kebutan di jalan saat pulang sekolah	3	7	9	19	16,52
6	Terlambat datang kesekolah	5	6	5	16	13,93
7	Tanpa keterangan	2	4	4	10	8,69
Jumlah					115	100

Sumber : Dokumen Guru Bimbingan Konseling SMP Tirtayasa Bandar Lampung.

¹⁹ Selviawati, *Hasil Pengamatan dan Wawancara dengan Guru BK, SMP Tirtayasa Bandar Lampung*, 22 Maret 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin tata tertib sekolah di SMP Tirtayasa Bandar Lampung cukup banyak yaitu membolos pada saat jam pelajaran berlangsung (18,26%), berkelahi (6,95%), merokok disekolah (18,26%), mengucapkan kata-kata kotor (17,39%), kebut-kebutan di jalan saat pulang sekolah (16,52%) terlambat datang kesekolah (13,93%) dan tanpa keterangan (8,69%). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pelanggaran disiplin tata tertib sekolah di SMP Tirtayasa Bandar Lampung masih cukup banyak, padahal konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) sudah pernah dilakukan oleh guru bimbingan konseling.²⁰

Berdasarkan data yang dihimpun dari pihak sekolah banyak faktor yang dapat menjadi penyebab melakukan pelanggaran disiplin tata tertib disekolah, antarlain : (1) pengaruh teman; (2) tidak seneng dengan guru mata pelajaran (3) orang tua terlalu memanjakan anaknya; (4) orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya; (5) dan peserta didik yang belum memahami arti penting dari kedisiplinan.²¹

Jika perilaku tersebut tetap dan tanpa perhatian khusus oleh guru bimbingan konseling. Maka akan berdampak negatif bagi pendidikan saat ini. Menurut Y. Singgih D Gunarsa, ”tindakan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan peserta didik dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu tindakan *preventif*, *tindakan represif*, dan tindakan *kuratif*”.

²⁰Selviawati, S.Pd, *Hasil Survey Pra Penelitian*, SMP 16, Bandar Lampung, 22 Maret 2016

²¹Selviawati, S.Pd, *Ibid*, tanggal 22 Maret 2016

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) tindakan *preventif* yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan;
- 2) *tindakan represif* yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah/hebat; dan
- 3) *tindakan kuratif* dan rehabilitasi yakni revisi akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.²²

Untuk mengatasi semua permasalahan tersebut diperlukan peran guru bimbingan konseling yang lebih aktif-direktif. Senada dengan Komalasari yang menyatakan bahwa dalam konseling *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) membantu konseli mengenali dan memahami perasaan, pemikiran dan tingkah laku yang irasional. Dalam proses ini konseli diajarkan untuk menerima bahwa perasaan, pemikiran dan tingkah laku tersebut dapat di verbalisasi oleh konseli sendiri. Untuk mengatasi hal tersebut, konsel membutuhkan konselor untuk membantu mengatasi permasalahannya.²³

Permasalahan diatas yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Maka peneliti akan meneliti Penerapan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam mengatasi pelanggaran disiplin peserta didik di SMP Tirtayasa Bandar Lampung.

²² Y, Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja, gunung mulia* , 1979, hal. 161

²³ Gantina Komalasari, *Teori danTekni Konseling*, PT Indeks, Jakarta, 2011, hal.215

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang timbul dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyaknya peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin di sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka kajian skripsi ini dibuat batasan untuk menghindari kesalah pahaman sehingga tidak timbul penafsiran yang berbeda-beda yang akan mengakibatkan kekacauan dalam penulisan skripsi ini, maka dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang diteliti yaitu “Penerapan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Rational Emotif Behavior Therapy* (REBT) Dalam Mengatasi Pelanggaran Disiplin Peserta Didik SMP Tirtayasa Bandar Lampung”.

D. Rumusan Masalah

Masalah merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.²⁴

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :”Bagaimana Penerapan Layanan Konseling Kelompok

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung, Cet. Ke 16, 2012, hal 35

dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Dalam Mengatasi Pelanggaran Disiplin Peserta Didik SMP Tirtayasa Bandar Lampung.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Bagaimana Pelaksanaan layanan Konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam Mengatasi Pelanggaran Disiplin Peserta Didik SMP Tirtayasa Bandar Lampung.”

2. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelien ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dan memberikan masukan bagi ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya bagi konselor sekolah dan guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah serta dapat memberikan pengayaan teori yang berkaitan dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).

2. Secara Praktis

a. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif terhadap peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan di SMP Tirtayasa Bandar Lampung.

b. Bagi guru



Dapat dijadikan acuan bagi guru, khususnya guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling untuk mengatasi pelanggaran disiplin peserta didik.

c. Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan, memberikan pengalaman yang sangat besar berupa pengalaman yang menjadi bekal untuk menjadi calon konselor yang profesional serta dapat menambah pengalaman secara langsung bagaimana penggunaan layanan bimbingan konseling yang baik dan menyenangkan.

F. Ruang Lingkup Penelitian



Penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah sejauh mana pelanggaran kedisiplinan diri pada peserta didik dapat diatasi dengan menggunakan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP Tirtayasa Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMP Tirtayasa Bandar Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester ganjil 2016/2017.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. **Konseling Kelompok**

1. **Definisi Konseling Kelompok**

Konseling kelompok merupakan salah satu kegiatan layanan dalam bimbingan dan konseling disekolah. Dalam mendefinisikan konseling kelompok para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda.

Layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok dapat di ibaratkan sebagai “anak kembar” yang lebih banyak persamaan dari pada perbedaanya. Persamaan terletak pada semua unsur pokok dan perbedaanya terletak kepada muatan materi yang didukungnya.²⁵

Bimbingan dan konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain-lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu kesemuannya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk semua peserta.²⁶

²⁵ Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling : Bimbingan Konseling Kelompok*. Semarang: Bimbingan Konseling Unnes.h.69

²⁶ Prayitno. 2004. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Gramedia.h3

Sementara Amti menuturkan bahwa “layanan konseling kelompok secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok”.²⁷ Disana ada konselor dan ada klien, yaitu anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang).Disana terjadi hubungan konseling yang diusahakan seperti konseling perorangan yaitu permisif, terbuka dan penuh keakraban.Sedangkan konseling sendiri diartikan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien.Dalam hubunngan tersebut masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasanya, dan sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri.

Sedangkan Wibowo mengutip pernyataan Olsen mengenai pengertian konseling kelompok, menyatakan bahwa



Konseling kelompok merupakan pengalaman terapeutik bagi orang yang tidak memiliki masalah-masalah emosional yang serius. Sementara Gazda menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar, dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, berorientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan mesra. Saling pengertian saling menerimadan saling mendukung.²⁸

Menurut Sukardi layanan konseling kelompok dapat diartikan sebagai layanan dalam bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui

²⁷ Prayitno & Amti E. 2004. Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Jakarta: PT Rieneka Cipta.h.311

²⁸ Wibowo, M.E. 2005. Konseling Kelompok Perkembangan. Semarang: UPT Unnes Press.h.19

dinamika kelompok.²⁹ Sedangkan dinamika kelompok itu sendiri merupakan suasana yang hidup yang berdenyut, yang bergerak, berkembang yang ditandai dengan adanya interaksi antar anggota dalam kelompok.

Nurihsan dalam mendefinisikan konseling kelompok memberikan pandangan bahwa konseling kelompok dapat diartikan sebagai sebuah bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberikan kesempatan, dorongan pengarahan kepada individu yang bersangkutan untuk berubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungan.³⁰



Nurihsan dalam mendefinisikan konseling kelompok memberikan pandangan bahwa konseling kelompok dapat diartikan sebagai sebuah bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberikan kesempatan, dorongan pengarahan kepada individu yang bersangkutan untuk berubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya bimbingan dan kelompok dan konseling kelompok itu sama, yang membedakan secara mendasar adalah pada muatan materi. Sehingga konseling kelompok dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dalam layanan bimbingan dan konseling dengan format wawancara

²⁹ Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati, Nila. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.h.49

³⁰ Yusuf dan Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakaryah.h.32-33

konseling dalam format kelompok yang dipandu konselor profesional yang sifatnya untuk pencegahan dan penyembuhan, dimana dalam kegiatan tersebut memungkinkan peserta konseling kelompok memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk kepentingan terapeutik guna mengembangkan pribadi semua peserta dan peralihan-peralihan lainnya melalui pendalaman masalah pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar, dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, berorientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan mesra. Saling pengertian saling menerima, dan saling mendukung.



2. Komponen Konseling Kelompok

Layanan Konseling Kelompok terdiri dari dua pihak utama dalam pelaksanaannya, yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

a. Pemimpin Kelompok

a) Karakteristik pemimpin kelompok

Pada dasarnya karakteristik PK dalam konseling kelompok sama dengan PK dalam bimbingan kelompok. Pemimpin Kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktek konseling profesional. Hal ini sesuai dengan pengertian konseling kelompok yang dikemukakan oleh Winkel:

“Konseling kelompok adalah bentuk khusus dari layanan bimbingan dan konseling yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil”. (Winkel, 2004:589)

Dengan demikian hanya konselor memiliki keterampilan dalam pelaksanaan konseling kelompok sajalah yang dapat menjadi pemimpin kelompok dalam penyelenggaraan Konseling Kelompok. Orang yang ahli dan profesional artinya bahwa orang tersebut memiliki kompetensi dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan kegiatan konseling kelompok, dalam hal ini adalah konselor atau guru BK.

Seorang pemimpin kelompok dalam konseling kelompok adalah seorang yang profesional dan mampu dan memiliki kompetensi dalam memimpin kelompok yang bernuansa konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus PK diwajibkan memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah pada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus tersebut di atas.

Sugiyanto menyatakan bahwa keterampilan pemimpin dalam konseling kelompok pada dasarnya sama dengan keterampilan konseling dalam format perorangan.³¹ Antara lain meliputi mendengarkan secara aktif, menyatakan kembali ungkapan yang dikemukakan konseli, menjelaskan merangkum mengajukan pertanyaan, menafsirkan, konfrontasi, memantulkan perasaan, memberikan dukungan, empati, memberi kemudahan, penggerak kelompok, menentukan tujuan,

³¹ Sugiyono. 2007. *Psikologi Sosial*. Semarang :Bimbingan Konseling Unnes.h.12

menilai, memberikan ballikan, memberi perlindungan, mengungkapkan diri (*self discloser*), memberikan teladan, menghadang, dan mengahiri kegiatan kelompok.

Adapun secara terperinci mengenai kompetensi PK dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok, menurut Prayitno terdapat tiga kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh PK, yaitu:

- 1) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya, sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan dan membahagiakan; serta mencapai tujuan bersama kelompok.
- 2) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten.
- 3) Memiliki kemampuan hubungan antar personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi konsultasi, dan tidak kompromistik (tidak antagonistic) dalam mengambil keputusan dan keputusan tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura disiplin dan kerja keras.³²

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin kelompok adalah seseorang yang profesional dan memiliki keterampilan dalam mengakomodir kegiatan konseling kelompok. Keterampilan yang harus dimiliki antara lain keterampilan dasar konseling, seperti refleksi, opening, dan sebagainya, keterampilan memimpin kelompok, dan keterampilan dalam menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin untuk

³² Prayitno .2004. *Seri Layanan Konseling : Bimbingan Konseling Kelompok*. Semarang: Bimbingan Konseling Unnes.h.12

mencapai tujuan-tujuan konseling, serta yang paling utama adalah paham secara teori maupun praktis mengenai kegiatan pelaksanaan konseling kelompok.

b) Peran Pemimpin Kelompok (PK)

Salah satu syarat suatu kerumunan dapat dikatakan sebagai sebuah kelompok jika dalam kerumunan tersebut terdapat seorang pemimpin, yang selanjutnya sering dikenal dengan istilah pemimpin kelompok. Dalam menjelaskan peran dari pemimpin kelompok dalam kegiatan kelompok Mar'at dalam Walgito terdapat empat peran utama seorang pemimpin dalam kegiatan kelompok, antara lain, sebagai pusat dalam suatu kegiatan kelompok, sebagai pemberi arah, sebagai penggerak dalam kegiatan kelompok, dan memberikan bentuk dalam kegiatan kelompok.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, PK memiliki peranan yang sangat besar dalam sukses tidaknya penyelenggaraan layanan konseling kelompok. Menurut Prayitno dalam upaya mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, PK memiliki peranan antara lain sebagai berikut:³³

1) Sebagai Pembentuk kelompok, yang terdiri atas 8-10 orang, sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok yaitu:

- Terjadinya hubungan antara anggota kelompok, menuju keakraban diantara mereka

³³ Prayitno .2004. *Seri Layanan Konseling : Bimbingan Konseling Kelompok*. Semarang: Bimbingan Konseling Unnes.h.6

- Tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan
 - Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok
 - Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak terjadi *yes-man*
 - Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “tampil beda” dari kelompok lain.
- 2) Melakukan Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan KKp dilaksanakan.
 - 3) Pentahapan kegiatan Konsultasi dan Pelaksanaan (KKp).
 - 4) Pelaksana penilaian segera (leiseg) hasil layanan KKp.
 - 5) Pelaksana tindak lanjut layanan.

3. Anggota Kelompok

1. Pembentukan anggota kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dijadikan anggota KKp. Suatu kelompok yang sukses dihasilkan dari perencanaan yang cermat dan terperinci. Perencanaan tujuan dasar pembentukan kelompok, cara mengumumkan dan merekrut anggota, pemilihan dan seleksi, keanggotaan, banyaknya anggota kelompok, frekuensi dan lamanya pertemuan, serta waktu pertemuan.

Layanan konseling kelompok tidak selalu efektif untuk semua orang. Sebagaimana diungkapkan ada beberapa kondisi yang sangat tidak direkomendasikan dalam kriteria seseorang menjadi pemilihan anggota konseling kelompok. Menurut Farida (2008:23) kondisi tersebut antara lain dalam keadaan depresi, sangat takut berbicara didalam kelompok sampai-sampai keringat dingin keluar yang berlebihan, tidak memiliki keterampilan sama sekali, terlalu banyak menuntuk perhatian dari orang lain sehingga dapat mengganggu didalam kelompok tersebut.

Ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian ketika konselor ingin membentuk suatu kelompok konseling, antara lain besarnya kelompok, homogenitas dan heterogenitas anggota kelompok, serta peran dari anggota kelompok.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

2. Besarnya Anggota Kelompok

Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang akan mengurangi efektifitas KKp. Kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas, karena sumbernya (yaitu para anggota kelompok) memang terbatas. Di samping itu dampak layanan juga sangat terbatas, karena hanya didapat oleh 2-3 orang saja. Kondisi seperti itu mengurangi makna keuntungan ekonomis KKp. Hal ini tidak berarti bahwa KKp tidak dapat dilakukan terhadap kelompok yang beranggotakan 2-3 orang saja; dapat tetapi kurang efektif.

Sebaliknya, kelompok terlalu besar juga kurang efektif. Karena jumlah peserta yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif; kesempatan berbicara dan memberikan/menerima “sentuhan”

dalam kelompok kurang, padahal melalui “sentuhan- sentuhan” dengan frekuensi tinggi itulah individu memperoleh manfaat langsung dalam layanan KKp. Kekurang-efektifan kekompakan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Prayitno :

“Kekurang efektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang”.³⁴

Menurut Wibowo jumlah anggota konseling kelompok yang ideal adalah maksimal berkisar delapan orang. hal ini untuk membedakan antara bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Jika jumlah anggota terlalu banyak maka akan berdampak kurang kondusifnya kelompok dalam melakukan pembahasan permasalahan dalam kelompok, namun jika terlalu sedikit maka akan berdampak kepada keterbatasan sumber referensi dan pembahasan permasalahan dan dinamika kelompok tidak akan berjalan.³⁵

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota konseling kelompok yang idela berkisar antara delapan sampai sepuluh orang. Jika kurang dari delapan orang atau lebih dari sepuluh orang akan berdampak kepada tidak efektifnya konseling kelompok karena sulit dalam pembentukan dinamika kelompok.

3. Homogenitas/Heterogenitas Anggota Kelompok

³⁴ Prayitno. 2004. Bimbingan dan Konseling Kelompok. Jakarta: Gramedia.h.9

³⁵ Wibowo, M.E. 2005. Konseling Kelompok Perkembangan. Semarang: UPT Unnes Press.h.18

Dalam konseling kelompok homogenitas anggota kelompok akan sangat berpengaruh terhadap keberfungsian kelompok. Sebagaimana diungkapkan Farida :

“Suatu kelompok yang homogen akan lebih fungsional dibandingkan dengan kelompok yang heterogen. Misal kelompok remaja, masalah-masalah dapat difokuskan pada masalah pubertas, seperti hubungan antarpribadi, perkembangan seksual, dan kemandirian.” (Farida, 2008:23)

Melalui interaksi dalam kelompok usia sebaya antara individu satu dengan yang lainnya, mereka dapat berbagi rasa, saling mendukung dan saling mengerti. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga kerjasama yang baik antar anggota kelompok dapat tercipta. Perubahan yang intensif dan mendalam memerlukan sumber-sumber yang bervariasi. Dengan demikian, layanan KKp memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber-sumber bervariasi untuk membahas masalah-masalah tertentu.



Prayitno kondisi dan karakteristik anggota kelompok untuk KKp yang baik adalah yang homogen, hal ini berkaitan dengan format dan peranan anggota kelompok, dimana untuk membahas permasalahan pribadi diutamakan anggota kelompok yang memiliki homogenitas.³⁶

Homogenitas dalam layanan konseling kelompok yang dimaksud adalah homogen dalam hal usia dan jenjang pencapaian tugas perkembangan. Artinya bahwa dalam menentukan kelompok hendaknya dipilih yang usianya relative sama dan memiliki karakteristik jenjang pendidikan yang sama, hal ini bertujuan ketika dalam

³⁶ Prayitno .2004. *Seri Layanan Konseling : Bimbingan Konseling Kelompok*. Semarang: Bimbingan Konseling Unnes.h.70

pelaksanaan konseling kelompok tidak terjadi ketimpangan saat melakukan pembahasan suatu masalah yang menjadi topik dalam kegiatan KKp. Dengan usia perkembangan yang relatif sama akan berdampak kepada kesamaan pemahaman dan pola pikir dalam pembahasan suatu topik permasalahan.

Dengan demikian dalam konseling kelompok homogenitas sangat ditekankan guna menghindari ketimpangan saat melakukan suatu pembahasan suatu topik permasalahan. Hal ini dikarenakan dalam konseling kelompok yang menjadi pembahasan adalah permasalahan pribadi maka sangat dianjurkan dalam pemilihan anggota kelompoknya adalah individu yang berada pada jenjang usia perkembangan yang relatif sama, dan hal ini pula yang membedakan antara konseling kelompok dan bimbingan kelompok.



4. Peran anggota kelompok

Anggota kelompok merupakan pihak yang memiliki peran yang sangat besar dalam konseling kelompok karena menjadi aktor utama dalam pencapaian tujuan pelaksanaan layanan konseling kelompok. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan layanan konseling terdapat asas-asas dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok yang salah satunya adalah asas kemandirian yaitu keputusan diambil sendiri oleh klien.

Dalam kegiatan layanan konseling kelompok, AK memiliki peranan sebagai pihak yang menjadi subyek sekaligus objek dalam pelaksanaan layanan. Dalam hal ini

prayitno mengistilahkan dengan aktifitas mandiri. Sebagaimana yang dinyatakan bahwa:

Peran Anggota Kelompok (AK) dalam layanan BKp dan KKp bersifat *dari, oleh, dan untuk* para AK sendiri. Masing-masing AK beraktifitas. Masing-masing AK beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk:

- Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif (3-M).
- Berfikir dan berpendapat
- Menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi
- Merasa, berempati dan bersikap.
- Berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

Aktifitas mandiri masing-masing AK itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan ini diwujudkan melalui:

- Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar AK
- Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok
- Komunikasi jelas dan lugas dengan lantang dan bertatakrama.
- Kesadaran bersama untuk menyukseskan kegiatan kelompok.³⁷

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa anggota kelompok memiliki peranan sebagai subjek sekaligus objek dalam pelaksanaan konseling kelompok. Adapun untuk melihat peran tersebut, dapat diamati dalam bentuk Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif (3-M),berfikir dan berpendapat, menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi, merasa, berempati dan bersikap, berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Yang secara umum dalam kegiatan konseling kelompok dapat diamati melalui pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar AK, kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok,

³⁷ Prayitno .2004. *Seri Layanan Konseling : Bimbingan Konseling Kelompok*. Semarang: Bimbingan Konseling Unnes.h.12

komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama, kesadaran bersama untuk menyukseskan kegiatan kelompok.

4. Pendekatan dan Teknik Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok dalam kegiatan bimbingan dan konseling dapat digunakan berbagai pendekatan. Kelompok untuk layanan KKp dapat dibentuk melalui pengumpulan sejumlah individu (siswa dan individu lainnya) yang berasal dari :

- 1) Satu kelas siswa yang dibagi dalam beberapa kelompok
- 2) Kelas-kelas siswa yang berbeda dihimpun dalam satu kelompok
- 3) Lokasi dan kondisi yang berbeda dikumpulkan menjadi satu kelompok.³⁸

Pengelompokan individu itu dengan memperhatikan aspek-aspek relatif homogenitas dan heterogenitas seseorang dengan tujuan layanan. Data hasil instrumentasi, himpunan data dan sumber-sumber lainnya dapat menjadi pertimbangan dalam pembentukan kelompok. Penempatan seseorang dalam kelompok tertentu dapat merupakan penugasan, penetapan secara acak, ataupun pilihan bebas individu yang bersangkutan. Dalam hal ini, seseorang atau lebih dapat ditempatkan dalam kelompok tertentu untuk secara khusus memperoleh layanan KKp

5. Tujuan Konseling Kelompok

Dalam mendeskripsikan mengenai tujuan konseling kelompok, banyak para ahli mengemukakan pendapatnya. Diantaranya Prayitno yang menyatakan bahwa

³⁸ Ibid.h.16

tujuan utama dari pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi peserta layanan.³⁹ Termasuk didalamnya kemampuan berbicara di muka orang banyak, kemampuan mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya kepada orang banyak. belajar menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif), dapat bertenggang rasa , menjadi akrab satu satu sama lainnya, membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama (khusus dalam bimbingan kelompok), dapat saling membantu memecahkan masalah pribadi yang dikemukakan dalam kelompok (khusus dalam konseling kelompok).



Sedangkan Amti mengemukakan bahwa dalam konseling kelompok terdapat dua tujuan. Tujuan yang bersifat umum dan tujuan yang bersifat khusus. Tujuan umum dari konseling kelompok menurut Amti adalah pengembangan pribadi melalui pengentasan masalah pribadi siswa yang berbasis dinamika kelompok. Secara khusus terdapat tujuh hal yang ingin dicapai dalam pelaksanaan konseling kelompok, dimana ketujuh hal tersebut pada intinya merupakan upaya melatih dan membantu siswa dalam upaya mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan mengenali dan memahami diri sebagaimana yang diungkapkannya,

³⁹ Prayitno .2004. *Seri Layanan Konseling : Bimbingan Konseling Kelompok*. Semarang: Bimbingan Konseling Unnes.h.3

Dalam konseling kelompok terdapat dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum konseling kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Secara khusus konseling kelompok bertujuan untuk:

1. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
2. Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok.
3. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
4. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
5. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
6. Melatih siswa memperoleh keterampilan sosial.
7. Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.⁴⁰

Winkle mengungkapkan bahwa terdapat sembilan tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok, yaitu:

1. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri, berdasarkan pemahaman itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih baik, terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
2. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan komunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
3. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari diluar kelompoknya.
4. Para anggota kelompok menjadi lebih baik terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menanggapi perasaan orang lain. Kepekaan dan

⁴⁰ Prayitno & Amti E. 2004. Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Jakarta: PT Rieneka Cipta.h.108

penghayatan ini akan membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan dan perasaan diri sendiri.

5. Masing-masing anggota kelompok menetapkan tujuan yang ingin mereka capai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para anggota kelompok lebih berani melangkah menjadi dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal dan tidak berbuat apa-apa.
7. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayatimaknya kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan diterima orang lain.
8. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, dia tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinya yang mengalami ini dan itu.
9. Para konselor belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi yang demikian dimungkinkan akan membantu dampak positif dalam kehidupan dengan orang lain yang dekat padanya.⁴¹



Selanjutnya menurut Sukardi tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok adalah:

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
2. Melatih anggota kelompok agar dapat bertenggang rasa dengan teman sebaya
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
4. Mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok.⁴²

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa dalam layanan konseling kelompok memiliki tujuan utama sebagai sarana dalam upaya membantu pengembangan dan optimalisasi dari potensi yang ada dalam individu yang utamanya berkaitan dengan pengembangan diri bidang sosial dan belajar melalui pembahasan masalah pribadi

⁴¹ Winkel, W.S. dan Hastuti, Sri. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. h.544

⁴² Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati, Nila. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. h.49

yang sedang dialami dan dirasakan mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya. Sedangkan secara khusus konseling kelompok memiliki tujuan membantu individu untuk berani dalam berkomunikasi, berbicara, mengemukakan pendapat atau ide-ide, saran dan tanggapan didepan orang banyak, berlatih mengembangkan sikap positif, seperti empati, kepekaan, kemampuan menghayati perasaan orang lain, dan sikap positif lain yang sangat berguna dalam kehidupan sosialnya.

6. Asas Konseling Kelompok

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan professional, begitu juga layanan konseling kelompok yang merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sebagai sebuah pekerjaan professional penyelenggaraan layanan konseling kelompok harus memperhatikan penerapan kaidah-kaidah dalam layanan bimbingan dan konseling yang terkenal dengan istilah asas-asas bimbingan dan konseling. Apabila asas-asas tersebut dilaksanakan dan terselenggara dengan baik, diharapkan proses pelayanan mengarah kepada tercapainya tujuan yang diharapkan.

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat asas yang sama dengan asas pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara umum. Setidaknya terdapat 12 asas dalam kegiatan layanan konseling kelompok, yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kadinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan dan tut wuri handayani. Sebagaimana dinyatakan oleh Prayitno:



“Asas-asas yang dimaksud dalam layanan bimbingan dan konseling meliputi asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kadinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan dan tut wuri handayani”⁴³.

Akan tetapi dalam konseling kelompok terdapat tiga asas utama yang oleh Munro disebut sebagai tiga etika dasar. Asas tersebut meliputi asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan asas keputusan diambil sendiri oleh klien atau lebih dikenal dengan asas kemandirian. Sebagaimana dinyatakan oleh Munro, Mathei, & Small (1979) yang dikutip oleh Prayitno:

“Kerahasiaan dan kesukarelaan dan keputusan diambil oleh klien sendiri merupakan tiga etika dasar konseling dalam ketiga kegiatan layanan KKP dan BKp ketiga etika tersebut diterapkan”⁴⁴.

Selain itu Prayitno menambahkan etika lainnya dalam upaya mengoptimalkan kegiatan konseling kelompok antara lain asas kegiatan dan keterbukaan, asas kekinian, asas kenormatifan, dan asas keahlian.⁴⁵

Adapun menurut Wibowo, yang paling ditekankan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok adalah asas kerahasiaan. Sebagaimana dinyatakan bahwa:

Norma kelompok yang pertama kali yang sangat penting untuk dikemukakan adalah kerahasiaan, dia menambahkan bahwa kerahasiaan merupakan persoalan pokok yang paling penting dalam konseling kelompok dan konselor sebagai pemimpin kelompok saja yang harus menjaga kerahasiaan tentang apa yang terjadi selama konseling kelompok, tetapi pemimpin kelompok harus mengingatkan kepada

⁴³ Prayitno & Amti E. 2004. Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Jakarta: PT Rieneka Cipta.h.115

⁴⁴ Prayitno .2004. *Seri Layanan Konseling : Bimbingan Konseling Kelompok*. Semarang: Bimbingan Konseling Unnes.h.13

⁴⁵ Ibid.h.15

semua anggota kelompok mengenai pemeliharaan kerahasiaan segala sesuatu yang terjadi selama konseling kelompok dan itu merupakan rahasia bersama.⁴⁶

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok memiliki asas yang sama dengan pelaksanaan layanan bimbingan konseling secara umum yang memiliki 12 asas akan tetapi terdapat 5 asas yang sangat ditekankan yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, kemandirian, kenormatifan dan keahlian.

7. Proses Konseling Kelompok

Meskipun para ahli berbeda dalam mengklasifikasi tahapan proses kelompok, penjelasan mereka tentang tahap-tahap tersebut memiliki kesamaan yaitu menggambarkan kemajuan dinamis yang dialami oleh kelompok konseling, yang menurut Wibowo dimulai dari suasana yang umumnya penuh dengan kekakuan, kebakuan dalam interaksi menuju kekerjasama dan saling berbagi pengalaman sampai pada akhirnya sama-sama berupaya memunculkan perilaku baru yang lebih tepat berkenaan dengan persoalan masing-masing.

Menurut Wibowo terdapat empat tahap dalam pelaksanaan konseling kelompok, yaitu tahap permulaan, tahap transisi, tahap kegiatan, tahap pengakhiran.⁴⁷

⁴⁶ Wibowo, M.E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT Unnes Press.h.8

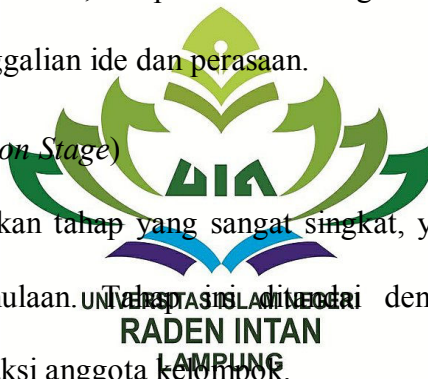
⁴⁷ Ibid.h.85-86

1. Tahap permulaan (*Begining Stage*)

Pada tahap ini yang dilakukan konselor adalah mempersiapkan terbentuknya kelompok. Selain itu konselor juga harus mampu menimbulkan minat yang mendukung bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan pengertian, tujuan, dan kegunaan konseling kelompok, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan. Dengan demikian dalam tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap pengenalan, tahap perlibatan diri, tahap menentukan agenda, tahap membentuk norma kelompok, dan tahap penggalian ide dan perasaan.

2. Tahap transisi (*Transition Stage*)

Tahap ini merupakan tahap yang sangat singkat, yang terjadi setelah proses pembentukan atau permulaan. Tahap ini ditandai dengan munculnya ekspresi sejumlah emosi dan interaksi anggota kelompok.



3. Tahap kegiatan (*Working Stage*)

Tahap ini merupakan tahap inti dari pelaksanaan konseling kelompok, yang ditandai dengan keterlibatan secara aktif dari setiap anggota kelompok dalam membahas, mempelajari materi-materi baru, mendiskusikan berbagai permasalahan yang muncul dan mempraktekan perilaku-perilaku yang baru.

4. Tahap pengakhiran (*Termination Stage*)

Secara umum dapat dikatakan bahwa tahap pengakhiran tepat dilakukan saat tujuan dalam kegiatan konseling kelompok telah tercapai yang ditandai dengan dirumuskannya perilaku positif yang dapat menjadi pemecahan suatu permasalahan

yang menjadi topik kajian dalam diskusi kelompok dan perilaku tersebut telah dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari diluar kelompok. Perlu diketahui bahwa dalam tahap ini yang paling penting adalah kemampuan konselor dalam mentransfer atau merealisasikan apa yang anggota kelompok pelajari dalam kelompok dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari mereka.

Adapun tahapan-tahapan dalam proses konseling kelompok menurut Prayitno meliputi:⁴⁸

1. Tahap I Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya dilakukan dalam upaya pembentukan *rapport* atau hubungan baik yang digunakan untuk menciptakan dinamika kelompok sehingga bimbingan kelompok akan terlaksana dengan baik.

Dalam tahap ini pemimpin kelompok menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan layanan bimbingan kelompok. Seperti arti bimbingan kelompok, tujuan, pelaksanaan bimbingan kelompok secara garis besar, dan asas-asas dalam layanan bimbingan kelompok, yang pada akhirnya menjadikan siswa dapat memahami dan dinamika kelompok dapat terbentuk.

⁴⁸ Prayitno .2004. *Seri Layanan Konseling : Bimbingan Konseling Kelompok*. Semarang: Bimbingan Konseling Unnes.h.87

2. Tahap II Peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Dalam tahapan ini yang perlu diperhatikan oleh pemimpin kelompok adalah upaya menciptakan kesiapan dan kesanggupan dari anggota kelompok sebelum memasuki tahap selanjutnya. Untuk itu pemimpin kelompok harus mampu menangkap dan memahami mengenai kesiapan anggota kelompok sebelum pada tahapan selanjutnya.

Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu: 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; 2) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; 3) membahas suasana yang terjadi; 4) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; 5) Bila perlu kembali kepada beberapa aspek dalam pertemuan.



3. Tahap III Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahapan inti dalam layanan konseling kelompok, dimana dalam tahapan ini seluruh anggota kelompok mengutarakan masalah pribadi yang sedang dialami dan dirasakan mengganggu efektifitas kehidupan sehari-harinya yang berkaitan dengan tema, setelah itu semua anggota kelompok dilibatkan secara aktif dalam membahas suatu permasalahan dari salah satu anggota kelompok, dan pemimpin kelompok harus mampu mengamati dan menangkap fenomena avektif, psikis dan psikomotor dari masing-masing kelompok.

Tahap ini ada berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan, yaitu:

- 1) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah pribadinya.
- 2) Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu
- 3) Anggota membahas masing-masing permasalahan secara mendalam dan tuntas.
- 4) Kegiatan selingan.⁴⁹

4. Tahap IV Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran konseling kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan, dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- 2) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
- 3) Membahas kegiatan lanjutan.
- 4) Mengemukakan pesan dan harapan.⁵⁰

⁴⁹ Prayitno .2004. *Seri Layanan Konseling : Bimbingan Konseling Kelompok*. Semarang: Bimbingan Konseling Unnes.h.15

Setelah kegiatan kelompok memasuki pada tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang memungkinkan setiap anggota kelompok mengembangkan kemampuan sosial dan belajar dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan pribadi yang dialami anggota kelompok. Hal ini terlihat dari setiap tahapan yang terdapat dalam kegiatan konseling kelompok. Setiap tahapan dalam layanan bimbingan kelompok selalu menekankan pentingnya keterlibatan dan interaksi antar anggota kelompok, melalui kegiatan komunikasi secara psikis maupun non psikis. Dengan demikian layanan konseling kelompok dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan komunikasi antar pribadi. Hal ini disebabkan hal yang terpenting dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi adalah menemukan masalah utama yang menjadi penyebab dari rendahnya komunikasi antarpribadi dalam lingkungan sosial.



⁵⁰ Prayitno .2004. *Seri Layanan Konseling : Bimbingan Konseling Kelompok*. Semarang: Bimbingan Konseling Unnes.h.15

B. Teknik *Rasional Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Rasional Emotive Behavior Therapy (REBT) sebelumnya disebut *rational therapy* dan *rational emotive therapy*, merupakan terapi yang komprehensif, aktif-direktif, filosofis dan empiris berdasarkan psikoterapi yang berfokus pada penyelesaian masalah-masalah gangguan emosional dan perilaku, serta menghantarkan individu untuk lebih bahagia dan hidup yang lebih bermakna (*fulfilling lives*). REBT diciptakan dan dikembangkan oleh Albert Ellis (1950an), seorang psikoterapis yang terinspirasi oleh ajaran-ajaran filsuf Asia, Yunani, Romawi dan modern yang lebih mengarah pada teori belajar kognitif.⁵¹

Manusia pada dasar dasarnya adalah unik yang memiliki kecenderungan untuk berpikir rasional dan irasional. Ketika berpikir dan bertindak rasional manusia akan efektif, bahagia, dan kompeten. Ketika berpikir dan bertindak irasional individu itu menjadi tidak efektif. Reaksi emosional seseorang sebagian besar disebabkan oleh evaluasi, interpretasi, dan filosofi yang disadari maupun tidak disadari. Hambatan psikologis atau emosional adalah akibat dari cara berpikir yang tidak logis dan irasional. Emosi menyertai individu yang berpikir dengan penuh prasangka, sangat personal dan irasional. Berpikir irasional diawali dengan belajar secara tidak logis yang diperoleh dari orang tua dan budaya tempat dibesarkan. Berpikir secara irasional akan tercermin dari verbalisasi yang digunakan. Verbalisasi yang tidak logis menunjukkan cara berpikir yang salah dan verbalisasi yang tepat

⁵¹bimbingandankonseling07.blogspot.co.id/2012/11/rebt-rational-emotive-behavior-therapy.html diakses pada 24/05/2016

menunjukkan cara berpikir yang tepat. Perasaan dan pikiran negatif serta penolakan diri harus dilawan dengan cara berpikir yang rasional dan logis, yang dapat diterima menurut akal sehat, serta menggunakan cara verbalisasi yang rasional. Ada tiga pilar yang membangun tingkah laku individu, yang kemudian dikenal dengan konsep atau teori ABC.

Antecedent event (A) yaitu segenap peristiwa luar yang dialami atau memapar individu. Peristiwa pendahulu yang berupa fakta, kejadian, tingkah laku, atau sikap orang lain. Perceraian suatu keluarga, kelulusan bagi siswa, dan seleksi masuk bagi calon karyawan merupakan antecedent event bagi seseorang.

Belief (B) yaitu keyakinan, pandangan, nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan seseorang ada dua macam, yaitu keyakinan yang rasional dan keyakinan yang tidak rasional. Keyakinan yang rasional merupakan cara berpikir atau system keyakinan yang tepat, masuk akal, bijaksana, dan karena itu menjadi produktif. Keyakinan yang tidak rasional merupakan keyakinan atau system berpikir seseorang yang salah, tidak masuk akal, emosional, dan karena itu tidak produktif.

Emotional consequence (C) merupakan konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan *antecedent event (A)*. Konsekuensi emosional ini bukan akibat

langsung dari A tetapi disebabkan oleh beberapa variable antara dalam bentuk keyakinan (B) baik yang rational belief maupun yang irrasional belief.⁵²

Menurut Corey (2009: 276) Rational Emotive Behavior Therapy memandang manusia pada dasarnya adalah memiliki kecenderungan untuk berpikir rasional dan irasional. Manusia memiliki kecenderungan untuk self-preservation, kebahagiaan, berpikir dan mengucapkan dengan kata-kata, mencintai, berkumpul dengan yang lain, tumbuh dan aktualisasi diri. Manusia juga memiliki kecenderungan untuk self-destruction, menghindari buah pikiran, prokantinasi, memiliki kepercayaan di luar kenyataan, perfeksionis dan mencela diri sendiri, kurang bertoleransi, menghindari potensi aktualisasi diri.⁵³

a. Pandangan Tentang Manusia

Pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT)* memandang manusia sebagai individu yang didominasi oleh system berfikir dan system perasaan yang berkaitan dalam system psikis individu. Keberfungsian individu secara psikologis ditentukan oleh pikiran, perasaan dan tingkahlaku. Tiga aspek ini saling berkaitan karna satu aspek mempengaruhi aspek lainnya (*walenet.al., 199, p. 15*) secara khusus pendekatan *rational emotive behavioral therapy (rebt)* berasumsi bahwa individu memiliki karakteristik sebagai berikut:

⁵²akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/23/pendekatan-konseling-rasional-emotif/ diakses pada 25/01/2016

⁵³bkpemula.wordpress.com/2013/11/06/rational-emotive-behavior-therapy/ diakses pada 25/01/2016

Individu memiliki potensi yang unik untuk berpikir rasional dan irasional

- 1) Pemikiran irasional berasal dari proses belajar yang irasional yang didapat dari orang tua dan budayanya.
- 2) Manusia adalah makhluk yang verbal dan berpikir melalui simbol dan bahasa. Dengan demikian, gangguan emosi yang dialami individu disebabkan oleh verbalisasi ide dan pemikiran irasional.
- 3) Gangguan emosional yang disebabkan oleh verbalisasi diri (*self verbalizing*) yang terus menerus dan persepsi serta sikap terhadap kejadian merupakan akar permasalahan, bukan karena kejadian itu sendiri.
- 4) Individu memiliki potensi untuk mengubah arah hidup personal dan sosialnya.
- 5) Pikiran dan perasaan yang negatif dapat diserang dengan mengorganisasikan kembali persepsi dan pemikiran, sehingga menjadi logis dan rasional (*George & cristiani, p. 82-83*)⁵⁴

Konsep dasar *Elis (1993)* mengatakan beberapa asumsi dasar REBT yang dapat dikategorikan pada beberapa posulat, antara lain:

- a. Pikiran, perasaan dan tingkah laku secara berkesinambungan saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.
- b. Gangguan emosional disebabkan oleh faktor biologis dan lingkungan.

⁵⁴ Teori dan teknik konseling (Dra. Gantini Komalasari, M.Pd, Ekawahyuni, S.Pd., M.A.A.P.D, Karsih, M.Pd., hal 202-203)

- c. Manusia dipengaruhi orang lain dan lingkungan sekitar dan individu juga secara sengaja mempengaruhi orang lain disekitarnya.
- d. Manusia menyakit diri sendiri secara kognitif, emosional dan tingkah laku. Individu sering berpikiran menyakit diri sendiri dan orang lain.
- e. Ketika hal yang tidak menyenangkan terjadi, individu cenderung menciptakan keyakinan yang irasional tentang kejadian tersebut.
- f. Keyakinan irasional menjadi penyebab gangguan kepribadian individu.
- g. Sebagian besar manusia memiliki kecenderungan yang besar untuk membuat dan mempertahankan gangguan emosionalnya.
- h. Ketika individu bertingkah laku yang menyakit diri sendiri (self defeating behavioral) (corey, 1995, p. 382-383)

Sedangkan menurut nelson dan jones pendekatan *Rational Emotive behavioral therapy* (rebt) memiliki tiga hipotesis fundamental yang menjadi landasan berpikir dari teori ini, yaitu:

- 1) Pikiran dan emosi saling berkaitan.
- 2) Pikiran dan emosi biasanya saling mempengaruhi satu sama lain , keduanya bekerja seperti lingkaran yang memiliki hubungan sebab akibat dan pada poin tertentu, pikiran dan emosi menjadi hal yang sama.
- 3) Pikiran dan emosi cenderung berperan dalam self talk (perbincangan yang kerap kali diucapkan sehingga menjadi pikiran dan emosi).

b. Tujuan *Rational Emotive Behavior Therapy*

Memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan klien yang irasional dan tidak logis menjadi pandangan yang rasional dan logis agar pesertadidik dapat mengembangkan diri, meningkatkan *self-actualization*nya seoptimal mungkin melalui tingkah laku kognitif dan afektif yang positif.⁵⁵

Menurut Corey (2009: 279) tujuan umum *Rational Emotive Behavior Therapy* adalah mengajari konseli bagaimana cara memisahkan evaluasi perilaku mereka dari evaluasi diri – esensi dan totalitasnya – dan bagaimana cara menerima dengan segala kekurangannya. Sedangkan tujuan dasarnya adalah mengajarkan konseli bagaimana merubah disfungsi emosi dan perilaku mereka menjadi pribadi yang sehat.

Menurut Ellis tujuan umum *Rational Emotive Behavior Therapy* adalah membantu konseli dalam meminimalisir gangguan emosi, menurunkan *self-defeating self-behaviors*, dan membantu konseli lebih mengaktualisasikan diri sehingga mereka bisa menuju ke kehidupan yang bahagia.⁵⁶

Menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan *Rational Emotive Behavior Therapy* adalah untuk merubah sikap, persepsi, cara berfikir yang tidak logis menjadi logis atau merubah kebiasaan negatif menjadi positif.

c. Teknik-Teknik Konseling

1. Teknik Kognitif

Proses dimana konseli diperlihatkan dan disadarkan bahwa mereka tidak logis dan irasional. Proses ini membantu klien memahami bagaimana dan mengapa dapat

⁵⁵akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/23/pendekatan-konseling-rasional-emosif/

⁵⁶bkpemula.wordpress.com/2013/11/06/rational-emotive-behavior-therapy/diaksespada
25/01/2016

terjadi irrasional. Pada tahap ini konseli diajarkan bahwa mereka mempunyai potensi untuk mengubah hal tersebut.

kemudian konseli dibantu untuk yakin bahwa pemikiran dan perasaan negatif tersebut dapat ditantang dan diubah. Pada tahap ini konseli mengeksplorasi ide-ide untuk menentukan tujuan-tujuan rasional. Konselor juga mendebat pikiran irasional konseli dengan menggunakan pertanyaan untuk menantang validitas ide tentang diri, orang lain dan lingkungan sekitar. Pada tahap ini konselor menggunakan teknik-teknik konseling REBT untuk membantu konseli mengembangkan pikiran rasional.

2. Teknik Behavioral

Tahap akhir, konseli dibantu untuk secara terus menerus mengembangkan pikiran rasional serta mengembangkan filosofi hidup yang rasional sehingga konseli tidak terjebak pada masalah yang disebabkan oleh pemikiran irasional.

Tahap-tahap ini merupakan proses natural dan berkelanjutan. tahap ini menggambarkan keseluruhan proses konseling yang dilalui oleh konselor dan konseli.⁵⁷

d. kelebihan dan kekurangan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy*

a) kelebihan Rational Emotive Behavior Therapy

- 1) Pendekatan ini cepat sampai kepada masalah yang dihadapi oleh peserta didik
- 2) Kaedah berfikir logis yang diajarkan kepada peserta didik dapat digunakan dalam menghadapi masalah yang lain.

⁵⁷Bimbingan dan konseling07.blogspot.co.id/2012/11/rebt-rational-emotive-behavior-therapy.html, diakses pada 24/01/2016

3) Peserta didik merasa dirinya mempunyai keupayaan intelektual dan kemajuan dari cara berpikir.

b) Kelemahan Rational Emotive Behavior Therapy

1) Sebagian peserta didik boleh ditolong melalui analisa logis dan filsafah, tetapi ada pula yang tidak begitu sulit cara berpikirnya untuk dibantu dengan cara yang sedemikian yang berasaskan pada logika.

2) Selain itu, peserta didik yang terpisah jauh dari realita sehingga usaha untuk membawanya ke alam nyata yang sukar sekali dicapai.

3) Dan juga ada peserta didik yang terlalu berprasangka terhadap logika, sehingga sukar untuk mereka menerima analisis secara logika.⁵⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

⁵⁸ Marisameadow.blogspot.co.id/2013/04/rational-emotive-therapy.html, diakses 05/02/2016, jam 04:30

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Metode penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu:

1. rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal;
2. empiris yaitu cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan; dan
3. sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang baku.⁵⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan⁶⁰

B. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi dilingkungan dibawah pengamatan, seperti apa

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012, hal. 2

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hal. 209

pandangan partisipan yang berada dilatar penelitian dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi dilatar penelitian.⁶¹

Penelitian bersifat deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu.⁶²

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih tempat di SMP Tirtayasa Bandar Lampung yang beralamat jalan Pulau Tirtayasa No. 19 Sukabumi Bandar Lampung. Objek penelitian disini adalah peserta didik yang melanggar peraturan tata tertib sekolah, peraturan dan tata tertib sekolah dimana peserta didik yang sering membolos pada saat jam berlangsung. Sampel yang akan dijadikan penelitian adalah peserta didik kelas VII, VIII, dan IX.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data tentang peserta didik dan guru BK yang mengadakan hubungan secara langsung

⁶¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010, hal 174

⁶² Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta, 2005, hal 58

dengan informan (*face to face rasion*).⁶³ Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan antara wawancara dengan guru Bimbingan Konseling sesuai dengan pokok persoalan yang dikehendaki. Dalam penelitian ini sebagai subjek wawancara adalah Kordinator guru bimbingan konseling dalam menagani peserta didik kelas VII, VIII, dan IX yang bertugas membantu peserta didik dengan segala kebutuhan dalam menangani permasalahan peserta didik.

Apa bila dilihat dari teknik pelaksanaannya maka wawancara dapat dibagi atas:

- a. wawancara terpinpin; wawancara yang menggunakan pokok-pokok yang diteliti;
- b. wawancara tidak terpinpin; wawancara dimana wawancara tidak sengaja mengadakan Tanya jawab pada pokok fokus tertentu; dan
- c. wawancara bebas: yaitu kombinasi dari keduanya.⁶⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara bebas terpinpin yaitu pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

⁶³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan konseling* (Studi dan Karir), Andi Offset, Yogyakarta, 2011, hal.76

⁶⁴ Nurbuco Cholid dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hal.1

2. Observasi

Observasi yaitu mengamati langsung di sekolah tentang bagaimana pelaksanaan pendekatan konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) di SMP Tirtayasa Bandar Lampung dan bagaimana keadaan lingkungan sekolah berikut sarana dan prasarananya. Data yang diperoleh untuk melengkapi dan memperjelas data yang telah diperoleh melalui wawancara.

Observasi menurut pandangan Nana Syaodih Sukmadinata yaitu observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik penghimpun data tentang kegiatan, perilaku atau perbuatan, yang diperoleh langsung dari kegiatan yang sedang dilakukan peserta didik. Data yang diperoleh berupa fakta-fakta tentang perilaku dan aktivitas yang dapat diamati atau yang tampak dari luar, aktifitas yang tampak tidak dapat diperoleh melalui observasi.⁶⁵

Dari segi pelaksanaan pengumpulan data observasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- a. observasi berperan serta (*participant observation*) yaitu peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati; dan
- b. Observasi non partisipan (*non participant*) yaitu penelitian yang tidak terlihat dan hanya sebagai pengamat independen.

⁶⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*, Maestro, Bandung, 2007, hal. 224

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta (*participant observation*) dalam pelaksanaannya peneliti melihat dan mengamati langsung aktivitas pelaksanaan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) di SMP Tirtayasa Bandar Lampung. Adapun hal yang akan di observasi adalah proses pelaksanaan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) di SMP Tirtayasa Bandar Lampung. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang aktivitas peserta didik dan guru BK selama proses pelaksanaan konseling berlangsung.

3. Dokumentasi



Dokumentasi merupakan cara lain untuk memperoleh data dari responden dengan menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.⁶⁶ Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, *natulen*, rapat, langger agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi obyektif sekolah seperti sejarah berdirinya, visi dan misi,

⁶⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hal. 81

RPL/modul/sop/foto, keadaan guru, keadaan peserta didik, dan keadaan sarana prasarana.

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini merupakan pengumpulan data dan informasi untuk menggambarkan suatu keadaan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala yang terjadi tanpa rekayasa saat penelitian berlangsung. Melalui pendekatan deskriptif inilah diperoleh data dan informasi sebanyak-banyaknya mengenai pendekatan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Dalam Mengatasi Pelanggaran Disiplin Peserta Didik di SMP Tirtayasa Bandar Lampung. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Data *reduction* (reduksi data) mereduksi data berarti merangkup, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
2. Display (penyajian data) setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antara katagori dan

sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya selain melakukan display data selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, manik, *network* (jejaring kerja) dan chart. Dengan mendisplaykan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan data verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

F. Triangulasi Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek

kreadibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.⁶⁷

Pemeriksaan dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat keterpercayaan dan akurasi data. Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi yaitu:

1. Triangulasi sumber

Peneliti mencari informasi lain tentang suatu topik yang digalinya dari lebih satu sumber, peneliti akan lebih yakin dengan sumber lebih baik.

2. Triangulasi metode

Dilakukan pengecekan dengan lebih dari satu metode. Jika triangulasi sumber dilakukan hanya dengan satu metode yaitu wawancara.⁶⁸



⁶⁷ Sugiono, *op cit*, hal. 241

⁶⁸ Nusa Putra, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jalarta, Raja Grafindo Persada, 2012, hal.103

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Profil SMP Tirtayasa Bandar Lampung

Sejarah Singkat Yayasan Pendidikan Tirtayasa pada tanggal 1 maret 1986 diadakan suatu pertemuan di rumah kediaman bapak Asmit Haris yang beralamat di jalan Dr. Harun No. 72/100. Kotabaru bandar lampung, yang hadir pada waktu itu: 1. Asmit Haris, 2. Kadi Asroni, 3. A. Rahim Ismail.

Dalam acara pertemuan tersebut dibicarakan pendidikan sekolah yang dibawah naungan yayasan. Pada tanggal 25 Mei 1986, ketiga orang tersebut mengadakan silaturahmi kerumah kediaman Hi. Rasmani. Tujuan silaturahmi tersebut adalah untuk membicarakan pendirian yayasan, maka dengan hasil mupakat tercetuslah suatu badan yayasan yang diberi nama yayasan pendidikan Tirtayasa. Selanjutnya pengurus yayasan membuat anggaran dasar dan rumah tangga. Pada tanggal 3 maret pengurus yayasan menghadap notaris dengan tujuan untuk membadan hukumkan yayasan.

Pada waktu itu pengurus menghadap bapak mahrudin pasaribu,SH sebagai notaris, setelah keluar/mendapatkan surat keterangan berbadan hukum maka langkah awal dari yayasan mendirikan sekolah lanjutan

tingkat pertama yang diberi nama SMP Tirtayasa Bandar Lampung, dengan surat keputusan yayasan No.05/YPT/III1987

b. Visi dan Misi Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Bandar Lampung

Untuk mengarahkan gerak SMP Tirtayasa Bandar Lampung, diperlukan pedoman yang tertuang sebagai visi dan misi. Visi merupakan abstraksi atau angan-angan ideal untuk diwujudkan bersama dalam jangka panjang. Misi merupakan implementasi strategis yang ditetapkan untuk mewujudkan misi tersebut.



a. Visi

Berprestasi, terampil, beriman dan bertaqwa dalam lingkungan yang baik, dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut diperlukan beberapa misi khususnya SMP Tirtayasa Bandar Lampung yang ditetapkan dalam profil sekolah.

Misi-misi tersebut adalah :

1. Menyelenggarakan proses pembelajaran dengan mengembangkan perangkat pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, sumber dan alat pembelajaran serta sistim penilaian.
2. Menyelenggarakan pembinaan kompetensi dan profesionalitas tenaga pendidik dan kependidikan

3. Menyusun RKS dan RKAS secara partisipatif dan demokratis
4. Meningkatkan prestasi dalam bidang bola volly dan badminton (bulu tangkis)
5. Meningkatkan prestasi dalam bidang seni budaya daerah lampung
6. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari disekolah.
7. Melaksanakan program pengembangan diri bagi warga sekolah untuk mendorong perkembangan potensi diri
8. Melaksanakan pembelajaran berbasis karakter bangsa.



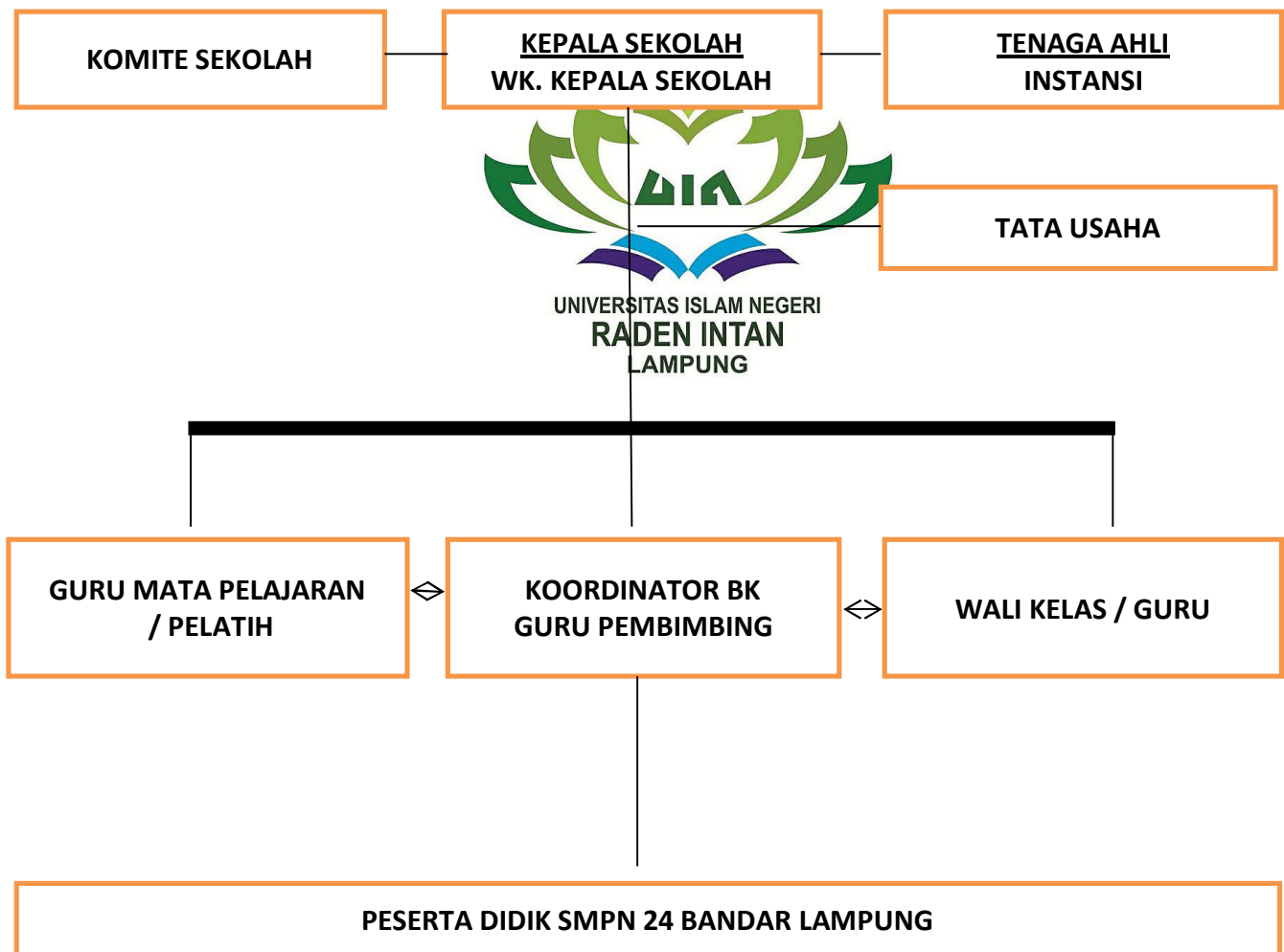
c. Gambaran Umum Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Tirtayasa Bandar Lampung

Aktivitas layanan bimbingan konseling pola 17 plus meliputi 4 bidang bimbingan yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir yang dilaksanakan melalui 10 jenis layanan yaitu orientasi, informasi, penempatan penyaluran, penguasaan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu, konsultasi, mediasi dan layanan advokasi. Yang ditunjang dengan 6 kegiatan pendukung yaitu aplikasi instrumen, himpunan data, home visit, konfrensi kasus, alih tangan kasus dan tampilan kepustakaan. Layanan BK di SMP Tirtayasa Bandar Lampung bisa dikatakan cukup memadai, selain

guru BK yang antusias dalam melaksanakan tugasnya di tambah dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai, memiliki ruang BK sendiri.

SMP Tirtayasa Bandar Lampung memiliki 1 guru BK yaitu: Ibu Selviawati, S.Pd sebagai guru BK SMP Tirtayasa Bandar Lampung.

STRUKTUR ORGANISASI BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMPN 24 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2015/2016



d. **Kondisi peserta didik di SMP Negeri 24 Bandar Lampung**

Tabel II
Kondisi peserta didik di SMP Tirtayasa Bandar Lampung
Data jumlah peserta didik

No	Kelas	Jumlah
1	VII	59
2	VIII	56
3	IX	42
	JUMLAH	152

e. **Penerapan *Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)***

Dalam teori Albert Ellis (dalam Corey), pelaksanaan *Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* terdiri dari 4 langkah yaitu:

1. Langkah pertama, dalam langkah ini konselor berusaha menunjukkan kepada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinannya yang tidak rasional. Disini klien harus belajar memisahkan keyakinan rasional dari yang tidak rasional. Pada tahap ini peranan konselor adalah sebagai propagandis yang berusaha mendorong, membujuk, meyakinkan, bahkan sampai kepada mengendalikan klien untuk menerima gagasan yang logis dan rasional. Jadi, pada langkah ini peran konseling adalah menyadarkan klien bahwa gangguan atau masalah yang dihadapinya disebabkan oleh cara berpikir yang logis.
2. Langkah kedua, peranan konselor adalah menyadarkan klien bahwa pemecahan masalah yang dihadapinya merupakan tanggungjawab sendiri. Maka dari itu dalam konseling *rational emotive* ini konselor berperan untuk menunjukkan dan menyadarkan klien, emosional yang selama ini dirasakan akan terus menghantuinya apabila dirinya akan tetap berpikir secara tidak logis. Oleh karena, klien lah yang harus memikul tanggung jawab secara keseluruhan terhadap masalahnya sendiri.
3. Langkah ketiga, pada langkah ini konselor berperan mengajak klien menghilangkan cara berpikir dan gagasan yang tidak rasional. Konselor tidaklah cukup menunjuk kepada klien bagaimana proses ketidak logisan berpikir ini, tetapi lebih jauh dari konserlor harus berusaha mengajak klien mengubah cara berpikirnya dengan cara menghilangkan gagan-gagasan yang tidak rasional.

- Langkah keempat, peranan konselor mengembangkan pandangan-pandangan realistis dan menghindarkan diri dari keyakinan yang tidak rasional. Konselor berperan untuk menyerang inti cara berpikir yang tidak rasional dari klien dan mengajarkan bagaimana caranya mengganti cara berpikir yang tidak rasional dengan rasional.⁶⁹

Namun, berdasarkan fakta yang ada mengenai pelaksanaan konseling rational emotive behavior therapy (REBT) yang di lakukan oleh guru Bimbingan Konseling di SMP Tirtayasa Bandar Lampung di sini memiliki tahapan konseling rational emotive behavior therapy (REBT) yang lebih mengikuti tahapan yang ada pada RPL BK yaitu sebagai berikut:

- Langkah Pembentukan

Pada tahap ini ada beberapa aktivitas yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di SMP Tirtayasa Bandar Lampung seperti mengucapkan salam dan berdoa. Setelah itu guru Bimbingan Konseling mengecek. Pengecekan peserta didik merupakan rutinitas yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling pada tahap ini pengecekan tersebut dilakukan oleh guru bimbingan konseling bertujuan untuk memastikan berapa peserta didik yang hadir dan tidak hadir.

Setelah pengecekan selesai, guru bimbingan konseling melakukan *selingan* dengan mengajak peserta didik untuk mengikuti kegiatan dengan penuh perhatian, semangat, dan penampilan dengan melakukan kegiatan berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab (BMB3) berkenaan dengan materi pelayanan yang akan dibahas. Kegiatan demi

⁶⁹ Gerald Corey. *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi*. IKIP Semarang Press. Semarang. 1995. Hlm. Hlm:470.

kegiatan telah dilakukan dengan baik di tahap ini, maka setelah ini guru bimbingan konseling menyampaikan materi pokok yang akan dibahas tentang pentingnya kedisiplinan dan menyampaikan tujuan pembahasan yaitu: peserta didik mengetahui dan memahami pentingnya kedisiplinan dan dapat melaksanakan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

2. Langkah Penjajakan

Pada tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling diantaranya sebagai berikut:

- a. Menanyakan kepada siswa bagaimana pendapatnya tentang kedisiplinan. Pertanyaan yang diberikan bk pada siswanya adalah “apa itu disiplin? Apa saja bentuk disiplin di sekolah?”.
- b. Meminta respon siswa bagaimana bentuk kedisiplinan khususnya sebagai siswa yang baik. Respon siswa disini adalah disiplin itu taat sama peraturan sekolah seperti tidak membolos, alpa, dan berkelahi disekolah.
- c. Meminta siswa mengemukakan tentang bagaimana siswa menerapkan kedisiplinan dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Disini siswa mengatakan kedisiplinan dimulai dari hal kecil dulu seperti bangun tidur lebih cepat agar tidak terlambat ke sekolah.

Pada kegiatan penjajakan ini guru bimbingan konseling sangat mengharapkan siswa ikut berperan aktif dengan mengemukakan tentang bagaimana siswa menerapkan kedisiplinan dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

3. Langkah Penafsiran

Pada tahap ini guru bimbingan konseling membahas materi yang dikemukakan siswa pada langkah penjajakan dengan penekanan-penekanan tertentu mengarah pada materi yang dibahas. Dalam kegiatan ini Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan atau merespon materi “ **Pentingnya Kedisiplinan** ” yang telah dijelaskan, pertanyaan dan respon siswa tersebut dijawab dan diberikan ulasan serta penegasan-penegasan yang diperlukan.

Seperti: apa dampak buruknya apabila kita tidak disiplin? Respon siswa lain, jika kita tidak disiplin kita akan mendapatkan sanksi dan dapat berakibat tidak baik untuk belajar kita. Guru BK mengatakan akibat buruk dari perilaku tidak disiplin adalah menjadikan kita seorang yang semaunya tanpa memiliki kesadaran akan tata tertib yang ada di sekolah dan dapat mengakibatkan prestasi belajar menurun. Oleh sebab itu disiplin sangatlah penting agar kita bisa melakukan aktifitas sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang ada.

4. Langkah Pembinaan

Pada tahap ini adanya kegiatan yang meliputi penguraian, diskusi, pelatihan pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan melalui Pelaksanaan Tugas dengan membuat beberapa kelompok dengan pola BPB3. Adapun aktivitas yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Setiap peserta diminta menuliskan beberapa sikap kedisiplinan yang perlu mereka lakukan khususnya dilingkungan sekolah.
- b. Setiap peserta diminta memberi respon tentang pengalamannya apabila tidak disiplin.
- c. Guru BK melakukan kegiatan selingan untuk penyegaran berbentuk permainan atau nyanyian singkat, kemudian diakhir kegiatan utama perlu ada penegasan komitmen anggota kelompok berkaitan dengan materi yang telah di bahas.

Agar kegiatan layanan tidak membosankan guru bimbingan konseling memberikan permainan guna menyegarkan suasana di kelas.


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

5. Langkah Penilaian Dan Tindak Lanjut

Pada tahap ini adanya aktivitas yang dilakukan guru bimbingan konseling yaitu sebagai berikut:

1. Penilaian Hasil

Di akhir proses pelayanan, siswa diminta merefleksikan (secara lisan dan atau tertulis) apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur-unsur AKURS:

- a. *Berfikir*: Bagaimana siswa berpikir tentang perlunya kedisiplinan (Unsur A).
- b. *Merasa*: Bagaimana perasaan siswa berkenaan dengan sikap berdisiplin (Unsur R).

- c. *Bersikap*: Apa yang siswa inginkan dan hendak lakukan berkenaan dengan penerapan kedisiplinan (Unsur K & U).
- d. *Bertindak*: Apa yang akan dilakukan siswa untuk mewujudkan sikap kedisiplinan (Unsur K & U).
- e. *Bertanggung Jawab*: Bagaimana siswa bersungguh-sungguh dalam mewujudkan sikap kedisiplinan (Unsur S.)

2. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dan efektifitas pelayanan yang telah diselenggarakan.

3. LAPELPROG dan UPTD

Setelah kegiatan pelayanan selesai, disusunlah Laporan Pelaksanaan Program Layanan (LAPELPROG) yang memuat data penilaian hasil dan proses, dengan disertai arah tindak lanjutnya.⁷⁰

f. Analisis Data

Langkah berikutnya dari hasil penelitian ini adalah mengelolah data dan menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis dapatkan selama mengadakan penelitian dilapangan. Adapun hasil wawancara dengan koordinator guru bimbingan dan konseling Ibu Selviawati, S.Pd. terkait

⁷⁰ Selviawati, *Hasil Pengamatan dan Wawancara dengan Guru BK*, SMP Tirtayasa Bandar Lampung, 25 Agustus 2016.

dengan pelaksanaan *konseling rational emotive behavior therapy* (REBT) sebagai mana terlampir.

Setelah dilakukan pemberian konseling *rational emotive behavior therapy* (REBT) secara efektif oleh guru BK ternyata membuahkan hasil yang positif tadinya peserta didik yang melakukan pelanggaran kedisiplinan sekolah kini sudah mengurangi bahkan menghilangkan sikap yang kurang baik tadi, meski hasilnya belum maksimal namun sudah sangat baik untuk membantu peserta didiknya.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis wawancara, observasi, dan dokumentasi dari guru BK dan peserta didik dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang mengalami masalah dalam pelanggaran tata tertib peserta didik di SMP Tirtayasa Bandar Lampung. Dalam pelaksanaannya peneliti mengambil sampel kelas VII, VIII dan IX.

Dalam kaitannya dengan masalah pelanggaran disiplin peserta didik di sekolah sudah semestinya perlu mendapatkan perhatian dan upaya mengatasinya dari pihak sekolah. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan, dimana fungsinya diantaranya adalah untuk mempersiapkan anak didiknya sebagai individu, warga masyarakat, warga Negara, dan warga dunia dimasa depan yang berpengetahuan, berketerampilan dan berkarakter. Sekolah yang demikianlah yang diharapkan mampu

melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal, yaitu membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh yang dilandasi akhlak dan budi luhur.

Dalam kaitan dengan upaya sekolah mengatasi pelanggaran disiplin tata tertib di SMP Tirtayasa Bandar Lampung, berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator guru BK Ibu Selviawati, S.Pd. dimana beliau menjelaskan bahwa: upaya dalam mengatasi pelanggaran disiplin tata tertib peserta didik, yang kami lakukan tentu diarahkan atau difokuskan pada pembinaan dan pencegahan pelanggaran disiplin tata tertib melalui pendekatan pikiran, perasaan, dan perilaku. Hal ini dilakukan dalam bentuk program yang berkelanjutan. Program ini terintegrasi kedalam program tahunan sekolah dibidang kesiswaan. Operasionalnya dilakukan melalui sejumlah kegiatan yang dipadukan terintegrasi dengan mata pelajaran pada setiap mata pelajaran yang diberikan oleh masing-masing guru yang bersangkutan. Disamping itu juga dilakukan kegiatan layanan bimbingan konseling kelompok khususnya bagi peserta didik yang memiliki kasus atau permasalahan tertentu, seperti pelanggaran disiplin tata tertib. Kegiatan layanan bimbingan konsling ini dilakukan oleh guru BK baik pada peserta didik secara individu maupun kelompok.⁷¹

Hal ini dilakukan melalui program tahunan sekolah secara berkelanjutan, yaitu melaksanakan pembinaan dengan menggunakan pendekatan pikiran, perasaan dan perilaku. Strategi yang diprogramkan sekolah dilaksanakan melalui dua pendekatan yaitu: program sekolah melalui layanan bimbingan konseling, dan program sekolah bidang kesiswaan. Dalam program sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling

⁷¹Selviawati, *Ibid*, 25 Agustus 2016.

kelompok, dimana materi pendekatan yang digunakan salah satunya yaitu dengan layanan konseling kelompok pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) kedalam jam pelajaran pada setiap minggu sesuai dengan kurikulum sekolah. Sedangkan untuk program sekolah bidang kesiswaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan karakter yang meliputi: bidang olah raga, bidang seni, bidang Agama, bidang akademik atau Karya Ilmiah Remaja (KIR), dan bidang kepramukaan.

Gambaran lebih lanjut mengenai upaya sekolah khususnya guru BK sendiri dalam mengatasi pelanggaran disiplin tata tertib peserta didik di SMP Tirtayasa Bandar Lampung dalam wawancara dengan Ibu Selviawati, S.Pd selaku guru BK menjelaskan bahwa: Mengenai upaya yang dilakukan adalah: membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya, membantu peserta didik agar mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya, membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya, membantu peserta didik memelihara dan menumbuh kembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya dan membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas diri dan kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

Mengenai kegiatan dibidang layanan bimbingan konseling yang berkaitan dengan upaya sekolah dalam mengatasi pelanggaran disiplin tata tertib disekolah yang telah dilaksanakan selama 2 tahun terakhir ini, yaitu tahun 2014 sampai sekarang ini, adalah dikelompokkan menjadi dua program kegiatan, yaitu program

pembinaan, dan program pencegahan. Aspek pembinaan meliputi: melakukan pendataan atau pencatatan peserta didik yang bermasalah atau memiliki kasus kenakalan disekolah (pelanggaran disiplin), memanggil peserta didik bermasalah tersebut untuk mengklarifikasi kasus atau permasalahannya, menginformasikan permasalahan peserta didik kepada orang tua/wali bersangkutan, melaksanakan layanan bimbingan konseling sesuai dengan kasus atau permasalahannya, melaksanakan pengamatan dilapangan atau dikelas untuk mengetahui perkembangan sikap dan perilaku peserta didik bersangkutan, melaksanakan kunjungan rumah (Home Visit), dan melaksanakan evaluasi serta tindak lanjut. Sedangkan aspek pencegahan kenakalan peserta didik, meliputi kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler.



Berdasarkan hasil penelusuran data di lapangan, diperoleh sebuah data bahwa kegiatan layanan bimbingan konseling di SMP Tirtayasa Bandar Lampung di berikan untuk menyelesaikan masalah pelanggaran disiplin tata tertib atau problematika yang dihadapi peserta didik, selain itu layanan bimbingan konseling juga diarahkan dalam perubahan pikiran, perasaan dan perilaku peserta didik jangka lebih lanjut yaitu pembentukan karakter peserta didik. Karakter peserta didik yang diinginkan oleh SMP Tirtayasa Bandar Lampung adalah karakter peserta didik yang baik, unggul dan berkualitas, karakter yang mengarah perubahan positif bagi kemajuan dan perkembangan peserta didik dan perkembangan sekolah.

Upaya-upaya dari layanan bimbingan konseling diharapkan mampu memberikan dampak yang besar bagi peserta didik utamanya untuk kemajuan dirinya

dan tujuan sekolah. Atas dasar ini guru BK harus berusaha keras dalam upaya mencapai visi dan misi layanan bimbingan konseling dengan lebih intensif lagi dalam hal kinerja dan pelayanan. Layanan bimbingan konseling sangat ikut andil dalam pembentukan keperibadian peserta didik.

Selain itu, menurut hasil wawancara dengan guru BK di SMP Tirtayasa Bandar Lampung bahwa kegiatan layanan konseling yang sedang dilaksanakan adalah layanan konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Layanan konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) ini merupakan salah satu upaya guru BK dalam mengatasi Pelanggaran disiplin tata tertib peserta didik kelas VII, VIII dan IX di SMP Tirtayasa Bandar Lampung. Adapun waktu dan tempat pelaksanaan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam mengatasi pelanggaran disiplin tata tertib dilakukan secara berkelompok. Layanan konseling kelompok terkadang dilakukan pada saat jam-jam pelajaran kosong, baik diruangan kegiatan belajar maupun ruang BK sekolah.⁷²

Pembahasan mengenai proses konseling kelompok senantiasa berkaitan dengan tahap-tahap perkembangan kegiatan kelompok serta karakteristik masing-masing tahap tersebut. Masalah perkembangan kelompok merupakan hal yang penting dalam konseling kelompok. Oleh karena itu guru BK, sebagai pemimpin kelompok harus memahami dengan jelas tahap-tahap perkembangan kelompok. Pemahaman terhadap perkembangan kelompok akan memberikan wawasan kepada guru BK tentang hal-hal yang akan mendukung serta akan menghambat proses

⁷² Selviawati, *Ibid*, 25 Agustus 2016.

kelompok serta dapat mengoptimalkan kemampuannya membantu anggota-anggota untuk mencapai tujuannya.

Adapun pelaksanaan layanan bimbingan konseling kelompok pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) di SMP Tirtayasa Bandar Lampung. Ibu Selviawati, S.Pd. mengemukakan bahwa ada beberapa tahapan dalam layanan bimbingan konseling pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam mengatasi pelanggaran disiplin peserta didik kelas VII, VIII dan IX yang sedang dilaksanakan di SMP Tirtayasa Bandar Lampung. Tahapan-tahapan tersebut yaitu:

1. Tahap Pembukaan

Tahap pembukaan adalah tahap dimana peserta didik yang memiliki perilaku membolos dikumpulkan secara berkelompok. Tahap pembukaan ini salah satu upaya guru BK dalam menanamkan kepercayaan kepada peserta didik akan pentingnya layanan bimbingan konseling. Dalam hal ini peserta didik diberikan beberapa penjelasan tentang layanan bimbingan konseling, dan manfaat layanan bimbingan konseling, langkah-langkah penerapan layanan bimbingan konseling kelompok yang dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan dalam tahap pembukaan yaitu peletakan dasar hubungan antara guru BK dan peserta didik ketika menghadapi permasalahan, sehingga peserta didik dan guru BK dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi secara bersama-sama melalui kegiatan layanan bimbingan konseling kelompok.

Pada tahap pembukaan ini, guru BK harus mampu meyakinkan dan memantapkan keterlibatan layanan bimbingan konseling dalam membantu

menyelesaikan permasalahan peserta didik. Kemudian guru BK berupaya untuk memberikan motivasi kepada peserta didik untuk tidak melakukan perilaku kenakalan yang sama dari sebelumnya. Motivasi yang diberikan ini agar peserta didik memiliki kedekatan kepada guru BK sehingga peserta didik tidak merasa malu dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Selviawati, S.Pd. pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam mengatasi perilaku pelanggaran disiplin tata tertib peserta didik sangat tepat diterapkan, hanya saja pada tahap pembukaan ini guru BK akan merasakan kesulitan dalam penerapannya, karena pada tahap ini guru BK harus mampu meyakinkan peserta didik terhadap kegiatan layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan di sekolah dalam membantu permasalahan peserta didik. Dalam hal ini guru BK juga harus menjelaskan tentang asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan kenormatifan dalam menyelesaikan masalah peserta didik.⁷³

2. Tahap penjelasan dan pengutaraan masalah

Setelah tahap pembukaan dalam layanan bimbingan konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), maka tahap selanjutnya adalah tahap penjelasan dan pengutaraan masalah. Dalam hal ini, guru BK berupaya agar peserta didik dapat mengutarakan dan menjelaskan segala permasalahan yang dihadapinya, alasan latar belakang permasalahan yang dihadapinya dan kondisi peserta didik saat menghadapi permasalahan tersebut.

⁷³ Selviawati, *Ibid*, 25 Agustus 2016.

Guru Bk disini harus mampu meyakinkan peserta didik untuk mengutarakan secara terbuka alasan berperilaku melanggar disiplin tata tertib, latar belakang munculnya perilaku tersebut, dan bersama siapa perilaku tersebut dilakukan.⁷⁴

Tahap ini merupakan tahapan penting yang menjadi jembatan tahapan selanjutnya. Sehingga dalam tahap ini guru BK harus berupaya semaksimal mungkin untuk dapat memperoleh informasi secara detail tentang permasalahan yang dihadapinya. Dalam keadaan seperti ini guru BK berusaha membawa para peserta didik mengungkap permasalahan yang dihadapinya. Apabila diperlukan, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama ditegaskan dan dimantapkan kembali sehingga peserta didik semakin yakin akan adanya layanan bimbingan konseling yang sudah dilaksanakan dalam membantu menyelesaikan permasalahan peserta didik contoh hanya mengapa melakukan pelanggaran disiplin tata tertib. Peserta didik dalam hal ini dibantu untuk yakin bahwa pemikiran dan perasaan negatif tersebut dapat ditantang dan diubah sehingga tercapai perilaku yang lebih baik.

3. Tahap penyelesaian masalah

Tahap ini merupakan tahap sebenarnya dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Namun kelangsungan tahap ini sangat tergantung dari hasil dua tahap sebelumnya. Pada tahap ini, upaya yang dilakukan oleh guru BK adalah mengupayakan agar penyelesaian masalah perilaku peserta didik dapat teratasi

⁷⁴ Selviawati, *Ibid*, 25 Agustus 2016.

dan peserta didik tidak melakukan perilaku yang sama serta mengupayakan agar peserta didik mencurahkan segala permasalahan yang dihadapi dan mencari penyelesaian permasalahan tersebut secara bersama-sama.

Pada tahap penyelesaian masalah ini, menurut Ibu Selviawati, S.Pd., Guru BK dan peserta didik bekerja sama untuk mencari solusi penyelesaian masalah dengan berdiskusi, saling tukar pengalaman berkaitan dengan permasalahan, pengutaraan masalah, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas namun terarah sesuai dengan permasalahan. Demikian pula saling tanggap dan tukar pendapat berlangsung dengan lancar. Keduanya bersikap saling membantu, saling memotivasi, saling menerima, saling menguatkan, dan saling berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Peserta didik dibantu untuk secara terus menerus mengembangkan pikiran rasional serta mengembangkan makna hidup yang rasional sehingga peserta didik tidak terjebak pada masalah yang disebabkan oleh pemikiran irasional mereka sendiri. Disini lah guru BK menanamkan kepada peserta didik pentingnya kedisiplinan diri.⁷⁵

4. Tahap pengakhiran atau penutup

Setelah beberapa tahapan kegiatan layanan konseling kelompok pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam mengatasi perilaku pelanggaran disiplin tata tertib peserta didik, maka tahap selanjutnya adalah tahap pengakhiran atau tahap penutup dari kegiatan layanan bimbingan konseling kelompok yang telah dilaksanakan. Tahap pengakhiran ini dilaksanakan untuk

⁷⁵ Selviawati, *Ibid*, 25 Agustus 2016.

melihat apakah proses layanan bimbingan konseling yang telah dilaksanakan dapat memberikan perubahan perilaku bagi peserta didik. Perubahan perilaku diwujudkan sebagai dampak implementasi dari layanan bimbingan konseling.

Pada tahap pengakhiran ini, upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing yaitu memusatkan pembahasan dan penjelajahan pada peserta didik agar peserta didik mampu menerapkan hal-hal yang telah dipelajari dalam kegiatan layanan bimbingan konseling kelompok yang telah diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Guru BK dalam pengakhiran ini juga memberikan penguatan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh peserta didik, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif peserta didik dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing peserta didik telah mengikutsertakan layanan bimbingan konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam mengatasi pelanggaran disiplin tata tertib di SMP Tirtayasa Bandar Lampung.

Berkaitan dengan tahap pengakhiran dan perubahan perilaku, Ibu Selviawati, S.Pd menyatakan bahwa, “perubahan perilaku peserta didik ditunjukkan dengan banyak hal, antara lain kita bisa melihat perubahan perilaku peserta didik, bisa dilakukan juga wawancara ulang untuk memahami nilai-nilai positif yang mereka dapat setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling. Peserta didik yang pada awalnya suka melanggar disiplin tata tertib menjadi lebih disiplin, peserta didik yang tadinya banyak melakukan penyimpangan jadi lebih baik dan teratur. Dalam tahap akhir ini juga tidak lupa guru BK untuk menanyakan bagaimana

perasaan mereka setelah mengikuti konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).”⁷⁶

Ibu Selviawati, S.Pd memaparkan bahwa memang setiap kelompok berbeda dalam menunjukkan hasilnya. Dari pernyataan Ibu Selviawati, S.Pd, maka dapat dipahami bahwa bimbingan konseling kelompok memberikan layanan yang maksimal dan bekerja secara sungguh-sungguh untuk ikut berperan aktif dalam menjalankan visi dan misinya, utamanya berkenaan dengan pembentukan perilaku positif pada peserta didik sehingga dapat bermanfaat bagi diri peserta didik, orang tua dan pihak sekolah. Tahapan tersebut merupakan tahapan pelaksanaan layanan bimbingan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam mengatasi pelanggaran disiplin tata tertib peserta didik kelas VII, VIII dan IX di SMP Tirtayasa Bandar Lampung. Tahapan tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah melalui kegiatan layanan bimbingan konseling kelompok dalam mengatasi perilaku pelanggaran disiplin tata tertib peserta didik. Selain melaksanakan beberapa tahapan dalam mengatasi pelanggaran disiplin tata tertib peserta didik, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru BK di SMP Tirtayasa Bandar Lampung dalam mengatasi pelanggaran disiplin tata tertib peserta didik kelas VII, VIII dan IX, yaitu dengan cara pemberian penguatan psikis pemahaman, saran, nasehat dan motivasi untuk lebih disiplin dalam segala hal. Hal tersebut dilakukan oleh guru BK agar peserta didik memiliki motivasi dan kedisiplinan yang tinggi dalam kegiatan belajar

⁷⁶ Selviawati, *Ibid*, 25 Agustus 2016.

sehingga terhindar dari perilaku yang menyimpang, baik perilaku yang disebabkan oleh faktor lingkungan sekolah maupun lingkungan bermain peserta didik di luar sekolah. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dijelaskan upaya yang dilakukan oleh guru BK di SMP Tirtayasa Bandar Lampung dalam mengatasi pelanggaran disiplin tata tertib peserta didik kelas VII, VIII dan IX, setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok dengan tehnik *Rational Emotive Behaviot Therapy* (REBT) yaitu:

a. Pemantauan diri

Pemantauan diri di SMP Tirtayasa Bandar Lampung adalah satu upaya yang dilakukan oleh guru BK bekerja sama dengan orang tua, guru mata pelajaran, peserta didik dan pihak sekolah. Pemantauan diri ini salah satu strategi pendukung sebagai pelaksanaan layanan konseling kelompok pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Pemantauan diri ini adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik mengamati dan mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku peserta didik, baik dalam kegiatan belajar maupun diluar kegiatan belajar. Hal ini dilakukan oleh guru BK agar kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan konseling kelompok dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam mengatasi pelanggaran disiplin tata tertib dapat terlaksana dengan baik dan mampu memberikan dan penyelesaian permasalahan pelanggaran disiplin peserta didik.⁷⁷

⁷⁷ Selviawati, *Ibid*, 25 Agustus 2016.

Pemantauan diri ini tidak hanya dilakukan guru BK di SMP Tirtayasa Bandar Lampung saja, tetapi guru BK bekerja sama dengan guru mata pelajaran, pihak sekolah, dan orang tua peserta didik. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Selviawati, S.Pd. yang mengatakan bahwa: kegiatan pemantauan diri terhadap perilaku peserta didik ini tidak hanya dilakukan oleh guru BK saja melainkan bekerja sama dengan guru mata pelajaran, pihak sekolah dan bekerja sama dengan orang tua peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin tata tertib.

b. Penguatan positif

Penguatan positif yang dilakukan guru BK di SMP Tirtayasa Bandar Lampung yaitu memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menghindari pelanggaran disiplin tata tertib. Untuk itu, guru BK mengajak peserta didik berdiskusi menggali pemecahan masalah pelanggaran disiplin, mengatasi pelanggaran disiplin tata tertib, setelah peserta didik mengungkapkan beberapa cara dalam mengatasi pelanggaran disiplin, guru BK memberikan penguatan berupa pujian, motivasi agar berubah perilakunya sebagaimana yang diharapkan..

Ada langkah-langkah penguatan positif dalam mengatasi pelanggaran disiplin peserta didik kelas VII, VIII dan IX di SMP Tirtayasa Bandar Lampung yaitu:

- 1) Mengumpulkan informasi tentang permasalahan yang berkaitan dengan pelanggaran disiplin tata tertib.
- 2) Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan atau perilaku yang akan dihilangkan .

- 3) Menetapkan data awal (perilaku awal alasan peserta didik melakukan pelanggaran disiplin).
- 4) Menentukan penguatan yang bermakna dalam mengatasi pelanggaran disiplin tata tertib peserta didik.
- 5) Menetapkan jadwal pemberian penguatan dalam mengatasi pelanggaran disiplin tata tertib peserta didik.
- 6) Penerapan penguatan positif dalam mengatasi pelanggaran disiplin tata tertib peserta didik.⁷⁸



c. Kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri

Kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri merupakan kegiatan akhir setelah layanan konseling kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dilaksanakan di SMP Tirtayasa Bandar Lampung. Perjanjian kontrak ini merupakan salah satu upaya guru bimbingan konseling di SMP Tirtayasa Bandar Lampung untuk mengatasi pelanggaran disiplin tata tertib peserta didik kelas VII, VIII dan IX dengan disaksikan oleh pihak sekolah (termasuk wali kelas) serta pihak keluarga atau orang tua peserta didik sehingga peserta didik tidak melakukan pelanggaran disiplin seperti sebelumnya.

Kontrak perjanjian yang dilakukan oleh guru BK di SMP Tirtayasa Bandar Lampung dilaksanakan melalui beberapa langkah yaitu:

⁷⁸ Selviawati, *Ibid*, 25 Agustus 2016.

- 1) Peserta didik membuat perencanaan untuk mengubah pikiran, perasaan, dan perilaku yang diinginkan.
- 2) Peserta didik meyakini pikiran, perasaan, dan perilaku yang diinginkan.
- 3) Peserta didik menanggung resiko yang dilakukannya (sanksi).
- 4) Pada dasarnya semua yang peserta didik harapkan untuk mengubah pikiran, perasaan, dan perilaku yang diinginkan adalah untuk peserta didik sendiri.
- 5) Peserta didik menuliskan peraturan untuk dirinya sendiri selama menjalani *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*.⁷⁹

Kontrak perjanjian ini tidak hanya keinginan dan disepakati oleh pihak guru bimbingan konseling dan pihak sekolah saja, melainkan kesepakatan antara peserta didik dengan dirinya sendiri dan disaksikan oleh guru BK, pihak sekolah dan orang tua peserta didik untuk menghindari dan tidak melakukan pelanggaran disiplin tata tertib seperti sebelumnya. Hal ini dilakukan oleh guru BK sebagai salah satu upaya untuk mencegah pelanggaran disiplin tata tertib peserta didik di SMP Tirtayasa Bandar Lampung.

Selain disaksikan oleh guru BK, perjanjian kontrak yang diberikan oleh guru BK di SMP Tirtayasa Bandar Lampung terkadang disaksikan oleh orang tua peserta didik yang telah melakukan pelanggaran disiplin tata tertib. Keberadaan orang tua peserta didik ini bukan semata-mata untuk menjatuhkan peserta didik dihadapan kedua orang tua peserta didik untuk melakukan pemantauan secara

⁷⁹ Selviawati, *Ibid*, 25 Agustus 2016.

bersama-sama terhadap perilaku peserta didik, sehingga peserta didik akan terhindar dari perilaku yang menyimpang.

d. Saran-saran dan memberi nasehat

Setelah tahapan-tahapan upaya guru BK di SMP Tirtayasa Bandar Lampung tersebut, upaya terakhir yang dilakukan oleh guru BK adalah memberikan saran dan nasehat kepada peserta didik untuk menghindari pelanggaran disiplin tata tertib sekolah. Pemberian saran yang dilakukan oleh guru BK kepada peserta didik ini berupa saran dan nasehat kepada peserta didik agar peserta didik mempunyai aktivitas yang dapat mendukung kegiatan belajar, menyarankan agar memiliki jadwal dalam kegiatan belajar, memiliki perilaku yang baik, menghindari teman-teman sekolah yang memiliki perilaku yang tidak baik, dan memberikan saran-saran yang dapat memotivasi peserta didik untuk lebih giat dalam kegiatan belajar.⁸⁰

Dalam pelaksanaan konseling kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) yang dilakukan oleh guru BK sudah melakukan langkah langkah tersebut yaitu tahap monitor diri atau observasi diri maksudnya peserta didik mencatat dengan teliti dengan mengamati tingkah lakunya. Selanjutnya tahap evaluasi diri yaitu peserta didik membandingkan catatan yang dibuatnya dengan target yang dia capai. Dan juga tahap penghapusan dan penguatan maksudnya tahapan ini yaitu peseri didik mengatur dirinya sendiri memberikan hukuman apa bila target yang dia buat tidak berhasil.

⁸⁰ Selviawati, 25 Agustus 2016.

Pemberian pemahaman kepada peserta didik ini dilakukan dengan sejak awal kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam mengatasi pelanggaran disiplin peserta didik. Dalam hal ini, guru BK di SMP Tirtayasa Bandar Lampung memberikan pemahaman kepada peserta didik agar peserta didik memahami akan kegiatan layanan bimbingan konseling yang sedang dilaksanakan, dan menghindari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan aturan tata tertib yang ada di sekolah.

Setelah tahapan dan langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan konseling pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam mengatasi pelanggaran disiplin peserta didik kelas VII, VIII dan IX di SMP Tirtayasa Bandar Lampung, diakhiri kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan konseling, guru memberikan beberapa saran dan motivasi sebagai penguatan diri peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih termotivasi untuk lebih giat dalam belajar dan menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah yang dijalankan, dan menghindari pergaulan dengan teman-teman yang memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib yang ada.

BAB V PENUTUP

A. SIMPULAN

Setelah peneliti menganalisis data yang ada dengan interpretasi maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Adapun kesimpulan yang dapat disajikan dalam penelitian adalah Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Dalam Mengatasi Pelanggaran Disiplin Peserta Didik di SMP Tirtayasa Bandar Lampung telah dilaksanakan, namun masih perlu ditingkatkan lagi karena waktu pelaksanaannya belum maksimal.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Bentuk-bentuk pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh peserta didik di SMP Tirtayasa Bandar Lampung termasuk dalam kategori pelanggaran tingkat berat yaitu terlambat datang ke sekolah, membolos saat jam pelajaran berlangsung, merokok di sekolah, mengucapkan kata-kata kotor dan terlambat datang ke sekolah.

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan konseling melalui pendekatan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam Mengatasi Pelanggaran Disiplin Peserta Didik SMP Tirtayasa Bandar Lampung dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu: tahapan pembukaan, tahap penjelasan dan penguatan masalah, tahap kegiatan atau tahap pengakhiran. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling tersebut didukung dengan upaya guru BK dengan cara yaitu:

pemantauan diri, penguatan positif, kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri, dan juga langkah-langkah *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) yaitu: monitor diri atau observasi diri, tahap evaluasi diri, dan juga tahap penghapusan dan penguatan, serta saran-saran pemberian nasehat untuk pelanggaran disiplin yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan:

1. Kepala Sekolah supaya pelaksanaan bimbingan guru BK berjalan dengan lancar, sekolah harus memberikan jam khusus untuk guru BK agar permasalahan peserta didik lebih mudah diatasi.
2. Guru BK harus lebih maksimal melaksanakan layanan, khususnya layanan Bimbingan Konseling Kelompok.
3. Bagi peserta didik agar menaati peraturan sekolah menumbuhkan kesadaran agar tidak melakukan pelanggaran disiplin tata tertib yang sudah ada.
4. Perlu dibangun kerjasama yang baik antara guru BK dengan seluruh personil sekolah (kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik).

C. PENUTUP

Dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan inayahnya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan ketentuan yang berlaku kendalapun peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam pembahasan skripsi ini masih terdapat kekeliruan dan kekurangan-

kekurangan oleh sebab itu keritik dan saran-sarannya yang bersifat konstuktif dari pembaca sangat dinantikan dan atas sumbangsih pemikiran para peneliti hanturkan terimakasih sedalam-dalamnya.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya, amin ya robbal'alamin.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu dan Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, cet.3. 2013.
- Ani Nurdiani Azizah, Salinan lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, <https://www.google.com/search?q=Lampiran-Permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling>. Pdf-Adobe Reader, Diunduh tgl: 9 April 2016, jam 20.30 Wib.
- Ali, Mohammad. 2008. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Astuti, Diah. *ilmu pendidikan*, <http://taqrib.info/indonesia/index.php/content&view=article&id=600> pentingnya-pengetahuan-dan-pendidikan –menurut-alquran&catid= Diunduh tgl : 09 April 2016, jam:21.00 WIB
- Aqib Zainal. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling Disekolah*, Bandung:Yrama Widya,cet 1.
- Corey, G. 1995. Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi. IKIP Semarang Press. Semarang.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al Quran dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang.
- El-kawaqi, *Implementasi*, blogspot.com/2012/12/pengertian-implementasi-menurut-para.html?m=1. Diunduh tgl : 12 Januari 2016, jam:11.30 WIB
- Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Hurlock, B Elizabeth. *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta, cet 6,
- Kaelan, M.S, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta.
- Khairani. Makmur. Psikologi Konseling. Aswaja. Jakarta
- Latipun. Psikologi Konseling. UPT UMM. Jakarta.

Mulyasa, 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta, Bumi Aksara, cet 2.

Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta 2014
Neidji, *kedisiplinan*, <http://afa-belajar.blogspot.com/2012/11/pengertian-dan-bentuk-kedisiplinan-di.html>. Diunduh tgl : 15 April 2016, jam:19.40 WIB

Nuh, Mohammad. *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014*, <https://www.google.com/search?q=Permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.Pdf-AdobeReader>. Diunduh tgl: 10 April, jam 20. 00WIB.

Prayitno .2004. *Seri Layanan Konseling : Bimbingan Konseling Kelompok*. Semarang: Bimbingan Konseling Unnes.

Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sari. K.G. 2011. *Teori dan Teknik Pengajaran dan Pembelajaran*. Jakarta.

Selviawati. *Hasil Pengamatan Dan Wawancara Dengan Guru BK*. Lampung: SMP Tirtayasa. 2016.

_____. *Hasil Survey Pra Penelitian Dengan Guru BK*. Lampung: SMPN Tirtayasa. 2016

Semiawan, R Conny. 2009. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, PT Indeks, Jakarta, cet 6.

Sudarsono, 1990. *Kenakalan Remaja*, Jakarta, Rineka Cipta,

Soekanto, Soerjono. 1998. *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, Raja Grafindo, Jakarta.

Sugiyo. 2007. *Psikologi Sosial*. Semarang :Bimbingan Konseling Unnes.

Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung.



- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung, Cet. Ke 16.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati, Nila. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto, 2008. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Metodologi Penelitian*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Suryosubroto, 2010. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Tohirin, 2013. *Bimbingan dan Konseling Disekolah Dan Madrasah (berbasis integrasi)*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Sinar Grafika, Jakarta.
- Winkel, W.S. dan Hastuti, Sri. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wibowo, M.E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Yusuf dan Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakaryah.





KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Guru Bimbingan konseling

1. Apakah bapak/ibu sering memberikan layanan BK kepada peserta didik secara kelompok atau individu?
2. Sejauh mana kerjasama guru BK dengan pihak sekolah dalam membantu permasalahan peserta didik?
3. Apakah selama ini BK telah berperan maksimal dalam membantu siswa memenuhi tugas-tugas perkembangannya?
4. Bentuk bimbingan apakah yang telah terlaksana di SMP Tirtayasa Bandar Lampung?
5. Kendala atau hambatan apa saja yang sering dihadapi guru BK dalam menangani berbagai permasalahan peserta didik?
6. Metode pendekatan apakah yang bapak/Ibu gunakan dalam menangani permasalahan peserta didik?
7. Langkah-langkah atau prosedur seperti apa yang ditempuh oleh guru BK dalam menangani masalah peserta didik?
8. Apakah semua jenis layanan BK sudah terselenggara secara maksimal di SMP Tirtayasa Bandar Lampung?
9. Sejauh mana pemahaman Bapak/Ibu guru BK tentang pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam pengaplikasiannya di SMP Tirtayasa Bandar Lampung?



B. Data wawancara peserta didik di SMP Tirtayasa Bandar Lampung

1. Apakah selama ini adik-adik merasakan manfaat adanya guru BK dalam membantu segala permasalahan adik-adik yang berhubungan dengan kedisiplinan sekolah?
2. Cara seperti apa yang biasa digunakan oleh guru BK dalam membantu masalah adik-adik di sekolah?
3. Apakah guru BK selama ini sering menanyakan perubahan adik-adik setelah di konseling ketika adik-adik bermasalah?
4. Apakah adik-adik menyukai atau tidak menyukai bimbingan guru BK dalam membantu menyelesaikan masalah?



KISI-KISI PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya SMP Tirtayasa Bandar Lampung at
2. Visi dan misi SMP Tirtayasa Bandar Lampung
3. Struktur organisasi SMP Tirtayasa Bandar Lampung
4. Data guru, karyawan dan peserta didik di SMP Tirtayasa Bandar Lampung
5. Sarana dan prasarana di SMP Tirtayasa Bandar Lampung
6. Tata tertib kedisiplinan di SMP Tirtayasa Bandar Lampung



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG**

KISI-KISI PEDOMAN OBSERVASI

1. Bagaimana menggunakan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) yang dilakukan oleh guru BK di SMP Tirtayasa Bandar Lampung
2. Bagaimana langkah-langkah konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) yang dilakukan oleh guru BK di SMP Tirtayasa Bandar Lampung
3. Adakah kendala yang dirasakan oleh guru BK dalam pelaksanaan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam mengatasi pelanggaran disiplin peserta didik SMP Tirtayasa Bandar Lampung.
4. Bagaimana hasil setelah melakukan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) bagi peserta didik yang melanggar tata tertib SMP Tirtayasa Bandar Lampung



HASIL WAWANCARA DENGAN GURU BIMBINGAN KONSELING


Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling yaitu ibu Selviawati,S.Pd Adapun hasil wawancara peneliti kepada guru bimbingan konseling tersebut sebagai berikut:

Peneliti : Assalamualaikum bu

Guru BK : Waalaikumsalam, oh rizwan ayo masuk nak silakan duduk

Peneliti : Bagaimana kabar hari ini bu?

Guru BK : Alhamdulillah baik nak, nak Rizwan bagaimana kabarnya?

Peneliti : Alhamdulillah  Mohon maaf sebelumnya bu, mengganggu waktu dan aktivitas ibu, rizwan mau minta izin mewawancarai ibu terkait dengan penelitian Rizwan, apakah ibu ada waktu dan apakah ibu bersedia?

Guru BK : Oh iya, tidak apa-apa kebetulan ibu memang sedang tidak sibuk, silahkan hal apa yang akan Rizwan tanyakan kepada ibu?

Peneliti : Jadi begini bu, berdasarkan pada penelitian ini Rizwan mau mewawancarai ibu mengenai judul dalam penelitian Rizwan yaitu” Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Dalam Mengatasi Pelanggaran Disiplin Peserta Didik SMP Tirtayasa Bandar Lampung.”

Guru BK : owh...mengenai pelaksanaan REBT dalam mengatasi pelanggaran disiplin.

Peneliti : iya bu, Apakah benar REBT ini sudah diterapkan di SMP Tirtayasa Bandar Lampung ini dan sudah berapa kali ibu laksanakan?

Guru BK : iya, memang benar kami sudah menerapkan REBT dalam mengatasi pelanggaran disiplin tata tertib sekolah di SMP Tirtayasa Bandar Lampung ini. Hal ini kami laksanakan karna banyaknya pelanggaran disiplin yang terjadi di sekolah ini. Dalam hal pelaksanaannya kami lakukan secara konseling kelompok dan individu, akan tetapi yang sering kami lakukan konseling individu, kalau konseling kelompok sudah kami lakukan tapi jarang dilaksanakan. Untuk REBT baru kami laksanakan 2 kali pertemuan, hal ini karna terkendala oleh waktu. Namun kami sudah jadwalkan untuk setiap minggu akan kami laksanakan konseling ini. Hal ini juga mengapa kami jadwal kan karena banyaknya peserta didik yang melanggar tata tertib.

Peneliti : Bisa dijelaskan bu pelanggaran apa saja yang dilakukan peserta didik di SMP Tirtayasa Bandar Lampung ini?

Guru BK : Iya, beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik diantaranya yaitu: membolos saat jam pelajaran, tanpa keterangan, berkelahi, merokok di sekolah atau waktu jam istirahat, kemudian terlambat dan lain sebagainya. Ini semua merupakan permasalahan klasik selalu terjadi pada peserta didik karna siswa masih belum sepenuhnya memahami tata tertib sekolah, terutama peserta didik kelas VII yang masih terbawa kebiasaan lama, baik dari lingkungan tempat tinggal maupun sekolah sebelumnya atau disebut juga masa peralihan atau masa penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah baru.



Peneliti : Dalam mengantisipasi pelanggaran disiplin peserta didik dengan menerapkan REBT ini, sejauh mana pemahan ibu terkait REBT ?

Guru BK : Sepengetahuan ibu REBT merupakan salah satu teori dan teknik dalam BK dimana REBT itu menghilangkan atau mengganti pikiran irasional atau pikiran negatif menjadi pemikiran rasional atau positif sehingga mampu berperilaku positif juga. Contohnya peserta didik yang merokok disekolah menurut mereka jika mereka merokok mereka menganggap diri mereka keren, jagoan, berani dan lain sebagainya. Pemikiran seperti ini yang harus dihilangkan.

Peneliti : Bagaimana tahapan-tahapan dalam pelaksanaan REBT tersebut bu mohon untuk dijelaskan ?

Guru BK : Adapun tahapan-tahapan dalam konseling REBT (*Rational Emotive Behavior therapy*) yaitu: **Tahap pertama** yaitu Tahap Pembukaan dimana peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin dikumpulkan secara bersama dalam tahapan ini dimana peserta didik diperlihatkan dan disadarkan bahwa mereka tidak logis dan irasional. Proses ini membantu peserta didik memahami bagaimana dan mengapa dapat menjadi irasional. Pada tahap ini konseli diajarkan bahwa mereka memiliki potensi untuk mengubah hal tersebut. Contoh halnya tadi merokok. **Tahap kedua** adalah tahap penjelasan dan pengutaraan masalah. Dalam hal ini, guru BK berupaya agar peserta didik dapat mengutarakan dan menjelaskan segala permasalahan yang dihadapinya, alasan latar belakang permasalahan yang dihadapinya dan kondisi peserta didik saat menghadapi permasalahan tersebut contoh halnya mengapa melakukan pelanggaran disiplin tata tertib. Peserta didik dibantu untuk yakin bahwa pemikiran dan perasaan negatif tersebut dapat ditantang dan diubah. **Tahap ketiga** yaitu tahap penyelesaian masalah, tahap ini merupakan tahap sebenarnya dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling dengan pendekatan REBT. Namun kelangsungan tahap ini sangat tergantung dari hasil dua tahap sebelumnya. Pada tahap ini, upaya yang dilakukan oleh guru BK adalah mengupayakan agar penyelesaian masalah peserta didik sehingga dapat teratasi dan peserta didik tidak melakukan

perilaku pelanggaran disiplin tata tertib, serta mengupayakan agar peserta didik mencurahkan segala permasalahan yang dihadapi dan mencari penyelesaian permasalahan tersebut secara bersama-sama. Peserta didik dibantu untuk secara terus menerus mengembangkan pikiran positif mereka serta mengembangkan makna hidup yang positif juga sehingga peserta didik tidak terjebak pada masalah yang disebabkan oleh pemikiran negative mereka sendiri. Disini lah guru BK menjelaskan pentingnya kedisiplinan diri. Dan yang terakhir **Tahap pengakhiran**, Setelah beberapa tahapan kegiatan layanan konseling pendekatan REBT dalam mengatasi pelanggaran disiplin tata tertib peserta didik, maka tahap selanjutnya adalah tahap pengakhiran atau tahap penutup dari kegiatan layanan bimbingan konseling yang telah dilaksanakan. Tahap pengakhiran ini dilaksanakan untuk melihat apakah proses layanan bimbingan konseling yang telah dilaksanakan dapat memberikan perubahan perilaku bagi peserta didik. Perubahan perilaku diwujudkan sebagai dampak implementasi dari layanan bimbingan konseling.

Peneliti : Setelah dilaksanakan konseling kelompok dengan pendekatan REBT dalam mengatasi pelanggaran disiplin tersebut, bisa dijelaskan bagaimana hasilnya bu?

Guru BK : Ahlamdulillah peserta didik sudah lebih baik dan mengurangi perilaku pelanggaran disiplin terhadap tata tertib sekolah, sebagaimana

ibu amati dan evaluasi pelaksanaan, peserta didik mulai berpikir bahwa kedisiplinan itu sangat penting dan nampaknya peserta didik merasakan penyesalan terhadap perilakunya selama ini dalam lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah.

Peneliti : Kendala atau hambatan apa saja yang sering dihadapi Ibu sebagai guru BK dalam menangani berbagai permasalahan peserta didik?

Guru BK : Kendala yang mendasar adalah sebagaimana saya katakana diawali yaitu pertama, waktu, karna tidak ada jam khusus untuk pelaksanaan konseling kelompok, yang kedua adalah karna banyaknya peserta didik yang melakukan pelanggaran, yang ketiga adalah kurangnya sumber daya. Namun dalam hal ini kami selalu mengupayakan pemecahan dalam menangani permasalahan peserta didik.

Peneliti : Saya rasa sudah cukup bu, terimakasih atas waktunya ya bu!. Mungkin nanti setelah ini saya meminta contoh pelaksanaan kegiatan yang saya teliti untuk mendukung hasil penelitian saya.

Guru BK : Baik, sama-sama, semoga sukses.

Peneliti : Baik kalau begitu saya akhiri percakapan ini bu, wassamu'alaikum

Guru BK : Iya nak, wa'alaikumsalam

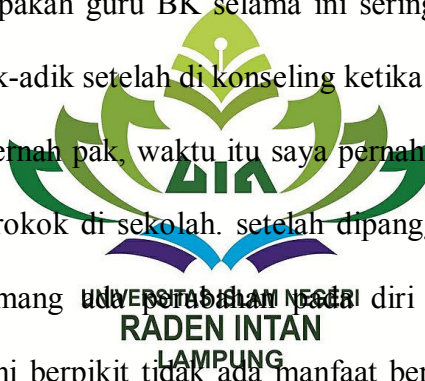
HASIL WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

Berikut beberapa hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik, yang diwawancarai secara berkelompok sebagai berikut:

- Peneliti : Selamat siang adik-adik, bagaimana kabarnya
- Peserta Didik : Selamat siang juga pak, kabar baik pak
- Peneliti : Pada siang hari ini bapak mau mengajak adik-adik untuk wawancara, Apakah adik-adik bersedia?
- Peserta Didik : Iya pak, bersedia
- Peneliti : Baik terimakasih, langsung saja apakah selama ini adik-adik merasakan adanya guru BK dalam membantu segala permasalahan adik-adik yang berhubungan dengan kedisiplinan sekolah?
- Peserta Didik : Yang kami rasakan adanya guru BK di sekolah cukup besar pak, karena guru BK lah yg selalu mengontrol tata tertip sekolah seperti pakaian yg kurang rapi, rambut yang sudah panjang, membolos dan daftar kehadiran siswa di kelas.
- Peneliti : Cara seperti apa yang biasa digunakan oleh guru BK dalam membantu masalah adik-adik di Sekolah?
- Peserta Didik : Sebagian responden menjawab, guru BK sering memberikan kami layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok dan individual, sedangkan pada layanan konseling

dilakukan kebanyakan dengan cara pemanggilan peserta didik jika sudah terjadi masalah, tetapi sedikit sekali yang bisa mengungkapkan masalah peserta didik kepada guru BK karena masih ragu, malu dan takut, selain itu karena kurangnya komunikasi dan sosialisasi yang baik antara guru BK dan peserta didik.

Peneliti : Apakah guru BK selama ini sering menanyakan perubahan adik-adik setelah di konseling ketika adik-adik bermasalah?

Peserta Didik : Pernah pak, waktu itu saya pernah bermasalah berkelahi dan merokok di sekolah. setelah dipanggil di konseling guru BK, memang  kami setelah dikonseling kami berpikir tidak ada manfaat berkelahi dan merokok kami juga merasa menyesal atas apa yang kami lakukan, seperti melanggar tata tertib sekolah. Setelah itu guru BK tidak henti-hentinya untuk selalu mengingatkan kepada kami untuk selalu Sekolah dan fokus belajar untuk tercapainya cita-cita.

Peneliti : Apakah adik-adik menyukai cara-cara yang ditempuh guru BK dalam membantu menyelesaikan masalah?

Peserta Didik : Iya pak, saya senang dengan cara-cara yg di tempuh oleh guru BK di Sekolah, karena guru BK memahami betul masalah yang kami hadapi. Guru BK bisa menempatkan dirinya sebagai teman curhat bagi kami sehingga kami tidak merasa segan

untuk menceritakan permasalahan yang kami hadapi di Sekolah.

Peneliti : Apakah adik-adik pernah mendapatkan konseling REBT dan apakah adik-adik tahu apa itu konseling REBT?

Peserta Didik : Apa itu konseling REBT pak?

Peneliti : Konseling REBT itu Merubah pola pikir adik-adik yang irasional / tidak sesuai / negatif menjadi rasional / sesuai / positif

Peserta Didik : Ooh.. Sebagian peserta didik ragu-ragu dan sebagian peserta didik menjawab, iya pak pernah..

Peneliti : Seperti apa pikiran negatif adik-adik yang dirubah dan siapa yang merubah pikiran adik-adik?

Peserta Didik : Seperti kami berpikir bahwa berkelahi itu hebat, jagoan.. ternyata itu salah pak itu enggak baik, kemudian kami berpikir bahwa merokok disekolah itu keren..hebat.. ternyata itu juga tidak baik bahkan untuk kesehatan juga enggak baik pak dan yang mengubah itu semua kami sendiri pak yang merubah, tapi itu semua dengan bimbingan dari ibu guru BK yaitu ibu Selviawati, S.Pd. Tanpa adanya bimbingan dan usaha dari ibu guru BK, besar kemungkinan kami masih dalam kenakalan.

Peneliti : Baik syukur alhamdulillah kalau kalian sudah merubah sikap dan pikiran negatif kalian

Peserta didik : Iya pak

Peneliti : Yasudah kalau begitu pertemuan kita cukupkan sampai disini, terimakasih atas kehadiran adik-adik semua, bapak akhiri wassalamu'alaikum wr.wb

Peserta didik : sama-sama pak, wa'alaikumsalam wr.wb



TATA TERTIB SMP TIRTAYASA BANDAR LAMPUNG

I. HAL MASUK SEKOLAH

1. Semua murid harus masuk sekolah selambat-lambatnya 5 menit sebelum pelajaran dimulai
2. Murid yang datang terlambat tidak diperkenankan langsung masuk kelas, melainkan harus melapor terlebih dahulu kepada guru piket.
 - a. Murid absen, hanya karena sungguh-sungguh sakit keperluan yang sangat penting
 - b. Urusan keluarga harus dikerjakan diluar sekolah atau waktu libur sehingga tidak menggunakan hari sekolah
 - c. Murid yang absen pada waktu masuk kembali, harus melapor kepada Kepala Sekolah dengan membawa surat-surat yang diperlukan
 - d. Murid tidak diperbolehkan meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung
 - e. Kalau seandainya murid sudah merasa sakit dirumah, maka sebaiknya tidak masuk

LAMPUNG

II. KEWAJIBAN MURID

1. Taat kepada guru-guru dan Kepala Sekolah
2. Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan, ketertiban kelas dan sekolah pada umumnya
3. Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman, perabot dan peralatan sekolah
4. Membantu kelancaran pelajaran baik dikelasnya maupun disekolah pada umumnya
5. Ikut menjaga nama baik sekolah, guru dan pelajar pada umumnya, baik didalam maupun diluar sekolah
6. Menghormati guru dan saling menghargai antar sesama murid
7. Melengkapi diri dengan keperluan sekolah
8. Murid yang membawa kendaraan agar berhati-hati dan menempatkan kendaraannya ditempat yang telah ditentukan dalam keadaan terkunci


9. Ikut membantu agar TATA TERTIB sekolah dapat berjalan dan ditaati

III. LARANGAN MURID

1. Meninggalkan sekolah selama pelajaran berlangsung. Penyimpangan dalam hal ini hanya dengan ijin Kepala Sekolah
2. Membeli makanan dan minuman diluar sekolah
3. Menerima surat-surat atau tamu sekolah
4. Memakai perhiasan yang berlebihan serta berdandan yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa
5. Merokok didalam (lingkungan) dan diluar sekolah
6. Meminjam uang dan alat-alat pelajaran antar sesama murid
7. Mengganggu jalannya pelajaran baik terhadap kelasnya maupun terhadap kelas lain
8. Berada didalam kelas selama waktu istirahat
9. Berkelahi dan main hakim sendiri jika menemui persoalan antar teman
10. Menjadi perkumpulan anak – anak nakal dang eng-geng terlarang
11. Siswa dilarang membawa HP ke sekolah
12. siswa dilarang membawa senjata tajam ke sekolah
13. siswa dilarang mencuri barang (inventaris) sekolah, teman maupun yang lainnya (bila menyangkut pidana akan dilaporkan ke Kepolisian)
14. Membawa gambar/cd/film porno ke sekolah

IV. HAL PAKAIAN DAN LAIN-LAIN

1. Setiap murid wajib memakai seragam sekolah lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah
2. Murid-murid putri dilarang memelihara kuku panjang dan memakai alat kecantikan kosmetik yang lazim digunakan oleh orang-orang dewasa
3. Rambut dipotong rapi, bersih dan terpelihara
4. Pakaian olah raga sesuai dengan ketentuan sekolah


<p>V. HAK – HAK MURID</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Murid – murid berhak mengikuti palajara selama tidak melanggar TATA TERTIB 2. Murid – murid dapat meminjam buku-buku dari perpustakaan sekolah dengan mentaati peraturan perpustakaan yang berlaku 3. Murid – murid berhak mendapat perlakuan yang sama dengan murid-murid yang lain sepanjang melanggar peraturan TATA TERTIB
<p>VI. HAL LES PRIVAT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Murid yang terbelakang dalam suatu mata pelajaran dapat mengajukan permintaan les tambahan dengan surat orang tuanya dan Kepala Sekolah 2. Les privat kepada guru kelasnya dan les privat tanpa sepengetahuan kepala sekolah dilarang 3. Les privat dapat diberikan sampai murid yang bersangkutan dapat mengejar pelajaran yang ketinggalan
<p>VII. LAIN – LAIN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hal-hal yang belum tercantum dalam peraturan TATA TERTIB ini diatur oleh sekolah 2. Peraturan TATA TERTIB sekolah ini berlaku sejak diumumkan

C a t a t a n :

Semua siswa harus mentaati dan mematuhi peraturan TATA TERTIB tersebut di atas dan semua orang tua / wali dimohon secara sadar dan positif membantu agar peraturan TATA TERTIB sekolah dapat ditaati.

Bandar Lampung, Juni 2013

Hj. Maria, S.Pd
Nip. 19670318 199103 2 004

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
NON KLASIKAL KONSELING KELOMPOK**

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan : SMP Tirtayasa Bandar Lampung
B. Tahun Ajaran : 2016/2017
C. Sasaran Pelayanan : Peserta Didik Kelas VII, VIII dan IX
D. Pelaksana : Ibu Selviawati, S.Pd.
E. Pihak Terkait : Peserta didik

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal : Agustus 2016
B. Jam Pembelajaran/Pelayanan : 09.30 Wib
C. Volume Waktu (JP) : JP IX45 Menit
D. Spesifikasi Tempat Belajar : Diruang BK



III. MATERI PEMBELAJARAN LAMPUNG

- A. Tema/Subtema : 1. Tema : Pentingnya Kedisiplinan
2. Subtema : Pelanggaran tata tertib
B. Sumber Materi

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGANs

1. **Pengembangan KES** :
Agar peserta didik memahami pentingnya mentaati peraturan disiplin sekolah terutama dalam hal tata tertib yang berlaku
2. **Penanganan KES-T** :
Untuk mengurangi, menghindarkan/menghilangkan, sikap kurang disiplin terutama terhadap tata tertib sekolah.

V. METODE DAN TEKNIK

- A. Jenis Layanan : Layanan Konseling kelompok (non klasikal)
B. Kegiatan Pendukung:

VI. SARANA

- A. Media : Tidak menggunakan sarana khusus

B. Perlengkapan

: Buku hadir dan format laiseg

VII. SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN / PELAYANAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh peserta didik terkait KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

A. KES

1. *Acuan* (A) : Kondisi diri peserta didik untuk dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ada didalam dirinya agar dapat menghindari sikap yang negatif yang dapat melanggar tata tertib sekolah.
2. *Kompetensi* (K) : Kemampuan dalam merubah perilaku negatif kearah yang positif sehingga tidak menimbulkan masalah saat disekolah.
3. *Usaha* (U) : Bagaimana usaha peserta didik untuk merubah sikap dan agar tidak melanggar tata tertib sekolah yang dapat merugikan diri sendiri.
4. *Rasa* (R) : Bagaimana peserta didik dapat merasa senang karena mampu menghindari sikap negatif melanggar disiplin sekolah.
5. *Sungguh-sungguh* (S) : Kesungguhan peserta didik dalam menghindari sikap yang melanggar peraturan tata tertib untuk meningkatkan kedisiplinan diri.

B. KES-T

Menghilangkan sikap negatif dan merubah sikap yang kurang baik terutama dalam pelanggaran tata tertib sekolah agar peserta didik dapat lebih semangat dalam meningkatkan kedisiplinan.

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah :

Memohon ridho Tuhan Yang Maha Esa agar peserta didik mampu mewujudkan perasaan positif yang dapat diterima teman-temannya dilingkungan kelas dan menghindari perilaku yang merugikan dirinya sendiri.

VIII. LANGKAH KEGIATAN

A. LANGKAH PEMBENTUKAN

1. Mengucapkan salam dan berterimakasih kepada anggota kelompok yang telah bersedia hadir untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan penuh semangat
2. Mengajak anggota kelompok berdoa secara bersama, yang dipimpin oleh pemimpin kelompok
3. Menjelaskan pengertian, tujuan, asas dan kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan.
4. Melaksanakan perkenalan, dilanjutkan dengan permainan pengakraban agar peserta didik merasa rileks dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok

B. TAHAP PERALIHAN

1. Menanyakan kepada peserta didik apakah para anggota kelompok pernah mengikuti layanan bimbingan kelompok? Bila pernah bagaimana kesan mereka? Bila belum bagaimana keinginan mereka? Dalam hal ini pemimpin kelompok/leader menegaskan lagi tujuan, azaz kegiatan yang akan dilaksanakan. dan dilakukan perjanjian secara bersama-sama yang dipimpin oleh pemimpin kelompok
2. Mengemukakan topik (topik bebas) yang selanjutnya akan dibahas dan menanyakan apakah peserta sudah siap untuk membahasnya.
3. Pemimpin kelompok menjawab pertanyaan berkenaan dengan kesiapan peserta dan menegaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan konseling kelompok

C. TAHAP KEGIATAN

1. Pemimpin kelompok menjelaskan lebih lanjut topik bahasan yang akan dibahas dan mempertegas pentingnya topik tersebut untuk dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok
2. Pemimpin kelompok merespon jawaban peserta didik terkait dengan topik yang telah dikemukakan dan mengulas secara umum serta menegaskan hal-hal penting yang perlu dibahas yaitu tentang :
 - a. Pentingnya Kedisiplinan
 - b. Pelanggaran tata tertib sekolah
3. Semua peserta diminta untuk mengemukakan pemahaman yang peserta didik ketahui tentang kriteria teman yang diidamkannya, tindakan yang biasa dilakukan peserta didik ketika mengalami sikap saling mencela sesama teman, dan cara membina pertemanan yang baik.

4. Terhadap penyampaian pendapat peserta kelompok itu, setiap peserta kelompok yang lain diminta untuk memberikan respon/pendapat yang sifatnya membangun dengan pola penyampaian pikiran, perasaan dan sikap dalam katagori positif (tidak mengejek, merendahkan, atau membesar-besarkan). Sikap positif itu dapat berupa pujian,berempati, menguatkan, mensyukuri, serta motivasi kepada peserta yang telah memberikan pendapatnya. Respon positif ini dapat dikuatkan dan dipertegas oleh pemimpin kelompok dengan disertai contoh-contoh konkrit yang biasa dialami peserta dalam lingkungannya.
5. Melaksanakan kegiatan selingan untuk mencairkan suasana ketika anggota kelompok sudah terbawa dalam suasana yang serius dan emosional setelah membahas materi bimbingan
6. Leader/pemimpin kelompok menegaskan bahwa pentingnya bisa menerima kekurangan yang kita miliki agar dapat terhindar dari perasaan iri hati dengan oranglain.



D. TAHAP PENGAKHIRAN

1. Pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir, dan semua anggota kelompok diminta mengemukakan pemahamann dan kesannya dalam melaksanakan bimbingan kelompok guna kemajuan dan perbaikan dalam diri peserta didik setelah bimbingan kelompok dilaksanakan.
2. Diakhir kegiatan utama perlu adanya penegasan atau komitmen anggota kelompok yang berkaitan dengan sikap nya, terhadap hubungan dengan teman sekelasnya
3. Pemimpin kelompok menawarkan kepada peserta kelompok untuk kegiatan lanjutan dari bimbingan kelompok yang sudah dilaksanakan.
4. Pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok karena sudah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan penuh semangat.

D. TAHAP KESIMPULAN DAN PENUTUP

1. Penilaian Hasil

Di akhir proses pembelajaran / pelayanan siswa diminta merefleksikan (secara lisan dan atau tertulis) apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur-unsur AKURS:

- a. Berfikir: Bagaimana peserta didik berfikir tentang pentingnya kedisiplinan serta mengikuti peraturan disiplin terhadap tata tertib disekolah

- b. Merasa: Bagaimana perasaan peserta didik ketika dapat menghindari dari sikap yang negatif tersebut dan mengubah sikap yang positif
- c. Bersikap: Peserta didik memiliki komitmen untuk merubah sikapnya jika sudah termasuk sikap yang negatif agar tidak terjadi pelanggaran disiplin.
- d. Bertindak: kemampuan nyata dalam sikap dan tindakan yang dilakukan peserta didik untuk menghindari sikap membolos yang melanggar peraturan disiplin
- e. Bertanggung Jawab: Bagaimana peserta didik bersungguh-sungguh untuk menghindari tidak melanggar tata tertib sekolah.

2. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran/pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas peserta didik dan efektifitas pembelajaran/pelayanan yang telah diselenggarakan.



3. LAPELPROG dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran atau pelayanan selesai, disusunlah Laporan Pelaksanaan Program Pelayanan (LAPELPROG) yang memuat data penilaian hasil dan proses, dengan disertai arah tindak lanjutnya.